

**KULTUR SEKOLAH DALAM MENANAMKAN SHALAT
BERJAMA'AH DI MTS NEGERI 3 WONOGIRI
TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Surakarta Untuk Memenuhi Sebagian
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh

AFIF MUSTHOFA

NIM. 133111189

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

2020

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Afif Musthofa
NIM. 13.31.1.1.189

Kepada
Yth. Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah
IAIN Surakarta
Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Afif Musthofa
NIM : 13.31.1.1.189
Judul : Kultur Sekolah dalam Menanamkan Shalat Berjama'ah di
MTs Negeri 3 Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 1 Oktober 2020
Pembimbing,

Hakiman, S.Pd.I., M.Pd.
NIP. 19610102 199803 1 001

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Kultur Sekolah dalam Menanamkan Shalat Berjama’ah di MTs Negeri 3 Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020” yang disusun oleh Afif Musthofa telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta pada hari Senin tanggal 7 Desember 2020 dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Penguji I,

Merangkap Ketua : Drs. Suluri, M.Pd. (_____)
NIP. 19640414 199903 1 002

Penguji II,

Sekretaris merangkap : M. Irfan Syaifuddin, M.HI. (_____)
NIP. -

Penguji Utama

: Hakiman, S.Pd.I., M.Pd. (_____)
NIP. -

Surakarta 7 Desember 2020

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd.
NIP.19640302 199603 1 001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini sepenuh hati penulis persembahkan kepada:

1. Bapak, ibu dan adik tercinta, terimakasih atas semua doa, kasih sayang dan pengorbanan yang telah engkau berikan kepadaku. Mudah mudahan Allah SWT senantiasa memberikan kesempatan kepadaku untuk membahagian bapak dan ibu.
2. Sahabat-sahabatku terkasih Nuri, Narto, Ajiz, Arif dan semua temantemanku yang tidak bisa kusebutkan satu per satu. Semua teman organisasi, teman satu angkatan maupun beda angkatan. Terimakasih atas semua doa dan dukungan serta motivasi yang kalian berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tuags akhir perkuliaan ini dengan baik.
3. Untuk semua teman teman "*Jones Home*" terimakasih sudah berjuang bersama dan selalu memberikan semangat dan motivasi.
4. Almamater IAIN Surakarta

MOTTO

“Yang Indah Itu Sholat, Dan Yang Dekat Itu Mati.”

(Imam Ghazali)

***“Jagalah Sholatmu. Karena Ketika Kamu Kehilangannya,
Kamu Akan Kehilangan yang Lainnya.”***

(Umar Bin Khattab)

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afif Musthofa

NIM : 13.31.1.1.189

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Kultur Sekolah Dalam Menanamkan Shalat Berjama’ah di MTs Negeri 3 Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020” adalah benar-benar hasil karya saya sendiri. Selain itu, sumber informasi yang dikutip dari penulis lain telah dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

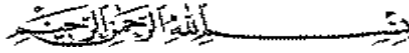
Surakarta, 7 Desember 2020

Yang menyatakan,

Afif Musthofa

NIM. 13.31.1.1.189

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirobil'alamin, segala puji dan syukur kami panjatkan Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Kultur Sekolah Dalam Menanamkan Sholat Berjamaah di MTs Negeri 3 Wonogiri Tahun Ajaran 2019/2020. Shalawat serta salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag.,M.Pd. selaku Rektor IAIN Surakarta.
2. Bapak Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Surakarta.
3. Bapak Drs. Suluri, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta.
4. Bapak Hakiman, S.Pd.I., M.Pd. selaku Pembimbing Skripsi yang senantiasa sabar membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ibu dosen beserta Staf Fakultas Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta yang telah membekali ilmu pengetahuan dan pengalaman yang tak ternilai harganya.
6. Pengelola perpustakaan Pusat dan perpustakaan Fakultas Ilmu Tarbiyah yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak H. Joko Supriyanto, S.Pd., M.Pd., selaku kepala sekolah MTs Negeri 3 Wonogiri yang telah memberikan izin melakukan penelitian serta memberikan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

8. Bapak dan Ibu guru MTs Negeri 3 Wonogiri yang telah membantu dalam pemberian informasi yang diperlukan oleh peneliti.
9. Adik dan juga sahabat yang peneliti sayangi, terimakasih atas doa dan dukungannya untuk peneliti.
10. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Peneliti juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Surakarta, 7 Desember 2020

Afif Musthofa

ABSTRAK

Afif Musthofa (133111189). 2020. *Kultur Sekolah dalam Menanamkan Shalat Berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020*. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam. Fakultas Ilmu Tarbiyah. IAIN Surakarta.

Pembimbing : Hakimian, M.Pd.

Kata Kunci : Kultur Sekolah, Shalat Berjama'ah, MTs Negeri 3 Wonogiri

Dalam penerapan pembiasaan sebuah kultur baru, tentu terdapat lika-liku yang dilalui oleh pemangku dan penyelenggara sekolah. Kultur yang ditanamkan dan diajarkan pada siswa-siswi MTs Negeri 3 Wonogiri oleh kepala sekolah dan guru serta karyawan MTs Negeri 3 adalah menjalankan sholat dzuhur secara berjama'ah tepat waktu. Shalat menjadi kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim yang telah akhil balig. Oleh karena tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam menanamkan kebiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan. Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri 3 Wonogiri. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah MTs Negeri 3 Wonogiri. Penelitian lapangan ini dilaksanakan pada bulan Januari hingga Februari 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian teknik analisis yaitu dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di MTs Negeri 3 Wonogiri dilaksanakan dengan merancang beberapa tahapan. Tahapan yang dilakukan adalah perencanaan, pengamalan, pengawasan dan sanksi. Tahapan perencanaan adalah seperti merumuskan tujuan shalat berjamaah, metode pelaksanaan shalat berjamaah, waktu shalat berjamaah, dan guru yang menjadi pembina atau pendamping pada waktu shalat berjama'ah. Pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah siswa dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok putra dan kelompok putri. Metode yang digunakan dalam penanaman shalat dzuhur berjama'ah di sekolah adalah metode keteladanan dan metode ceramah keagamaan. Aspek pengawasan dan sanksi yaitu diberikan kepada siswa jika mereka tidak mengikuti atau terlambat untuk mengikuti shalat dzuhur berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri. Pengawasan dilakukan oleh guru dengan berkeliling ke kelas-kelas. Sanksi yang diberikan berupa membaca surat pendek di depan masjid. Dengan penanaman shalat dzuhur berjamaah di sekolah tersebut, siswa MTs Negeri 3 Wonogiri saat ini telah mampu menjalankan kultur sekolah wajib shalat dzuhur berjamaah dengan tertib dan disiplin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II: LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori.....	10
1. Kultur Sekolah.....	10
a. Pengertian Kultur Sekolah	10
b. Unsur-Unsur Kultur Sekolah	13
c. Peran Kultur Sekolah	17
d. Langkah-Langkah Kultur Sekolah	19
e. Tujuan Penanaman Kebiasaan/ Kultur Sekolah	21
2. Sholat Berjama'ah	22
a. Pengertian Sholat	22
b. Rukun Sholat	23
c. Syarat Sah Sholat	24
d. Pengertian Sholat Berjama'ah	24
e. Syarat Sholat Berjama'ah	26

f. Dasar Hukum Shalat Berjama'ah	27
g. Keutamaan Sholat Berjama'ah	28
h. Hikmah Sholat Berjama'ah	31
i. Cara Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjama'ah	33
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu	33
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Subjek dan Informan Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	44
E. Teknik Keabsahan Data	46
F. Teknik Analisis Data	47
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Fakta Temuan	50
1. Gambaran Umum MTs Negeri 3 Wonogiri	50
a. Letak Geografis MTs Negeri 3 Wonogiri	50
b. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 3 Wonogiri	51
c. Dasar dan Tujuan Berdirinya MTs Negeri 3 Wonogiri	53
d. Visi dan Misi MTs Negeri 3 Wonogiri	55
e. Struktur Organisasi MTs Negeri 3 Wonogiri	57
f. Sarana Prasarana di MTs Negeri 3 Wonogiri	59
2. Deskripsi Data Penelitian	60
B. Interpretasi Hasil Penelitian	70
BAB V: PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tuntutan era globalisasi menjadikan setiap siswa harus mendasari diri mereka dengan ilmu pengetahuan. Dengan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang luas yang dimiliki, mereka akan mampu bersaing dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Dikarenakan kebutuhan tersebut, maka pendidikan yang hanya dapat diperoleh dalam dunia sekolah mewajibkan setiap anak usia sekolah untuk dapat mengenyam dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang dalam mengembangkan potensi dirinya agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan suatu bangsa. Oleh karena itu, kebutuhan dan mengenyam dunia sekolah menjadi sangat penting. Sebagaimana yang telah pemerintah Indonesia canangkan, yaitu wajib belajar 12 tahun, yaitu dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, hingga sekolah menengah atas.

Begitupun dalam dunia sekolah, setiap pendidik menginginkan dan berusaha mengantarkan kesuksesan pada diri siswa. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Muhaimin (2006:5), setiap guru menginginkan siswa-siswinya menjadi generasi yang sholeh dan sholehah, berkembang dengan baik, berprestasi, dan berkualitas di tengah masyarakat. Hal tersebut dapat diupayakan melalui Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam

merupakan kegiatan manusia untuk menolong sesama manusia atau sekelompok peserta didik dalam membangun atau menanamkan nilai-nilai Agama Islam untuk dijadikan pandangan hidup, yang diimplementasikan dan dikembangkan di kehidupan sehari-hari. Diantara yang dapat siswa pelajari pada pelajaran pendidikan agama islam yaitu tentang ibadah.

Jamaluddin (2013:3) menyebutkan bahwa Ibadah dibagi menjadi dua, pertama ibadah khusus yaitu ibadah yang sudah ditentukan oleh Allah berupa thaharah, shalat, zakat, haji bila yang mampu, dan sebagainya, kedua ibadah umum yaitu perbuatan-perbuatan yang baik dengan niat untuk Allah, contohnya bekerja, berdakwah, berwisata, dan sebagainya.

Qadir Ar Rahbawi (2001:32) mengatakan ibadah shalat merupakan hal terpenting yang tidak ada gantinya karena shalat merupakan tiang agama, ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah. Ibadah inilah yang seharusnya diintensifkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, masih banyak masyarakat yang belum melaksanakan ibadah shalat, terutama shalat berjamaah di masjid, padahal banyak keutamaannya.

Fahrudin (2018:14) juga menyampaikan dari hasil penelitiannya yaitu terdapat beberapa hal untuk menanamkan sholat berjama'ah pada siswa, diantaranya guru berlaku sebagai pembimbing, memotivasi, mengawasi dan mendampingi siswa untuk shalat berjamaah di masjid. Kedua, guru memberi pemahaman shalat menggunakan media lisan, video, diskusi, tanya jawab dan guru mendemonstrasikan tata cara shalat kepada siswa dalam pelaksanaan

pembelajaran di kelas. Selain itu, guru juga berperan sebagai contoh yang baik, berupa kebersamaan siswa saat shalat berjamaah

Akan tetapi, terdapat beberapa tindakan yang perlu dilakukan kepada siswa yang tidak mengindahkan ajakan atau peringatan guru. Fahrudin (2018:15) menyampaikan dalam penelitiannya bahwa tindakan yang bisa dilakukan kepada siswa yang bandel dalam menjalankan shalat berjama'ah di sekolah adalah dengan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak menaati aturan, yang berupa pembinaan dan catatan khusus.

Dari berbagai hal yang dilakukan dalam menanamkan budaya atau kebiasaan yang baik, tentu terdapat tanggapan baik lisan maupun sikap. Dari hasil penelitian Fahrudin (2018:15), diketahui diantara sikap yang siswa tunjukkan pada kultur sekolah berupa penanaman shalat berjama'ah yaitu terdapat siswa yang tidak jera dan tidak memiliki kesadaran diri untuk menyegerakan ke masjid. Selain itu juga terdapat beberapa siswa yang tidak mengerti hukum-hukum shalat berjamaah. Dan terdapat juga sikap yang sangat tidak patut dimiliki siswa berupa menganggap angin lalu atau tidak memperhatikan peran (anjuran) guru untuk menjalankan shalat berjama'ah.

Hal tersebutlah merupakan kenyataan pahit yang harus dihadapi oleh setiap guru maupun orang tua siswa pada era sekarang ini. Padahal ibadah shalat, seorang anak tidak perlu hanya diperintah akan tetapi mereka juga perlu untuk diberikan contoh dan diajarkan sebuah pola agar terbiasa dan merasa membutuhkan akan kegiatan ibadah shalat tersebut. Sedangkan di lingkungan sekolah, siswa akan merasa berbeda dalam menjalankan ibadah

shalat, karena di lingkungan sekolah siswa dapat melihat langsung serta mendapatkan contoh yang dipraktekkan oleh seluruh anggota keluarga di sekolah dalam menjalankan sholat. Disinilah peran guru dan seluruh anggota keluarga sekolah sangat dibutuhkan untuk membimbing siswa agar menjalankan ibadah shalat sebagai kewajiban dan kebutuhan mereka.

Pola yang guru terapkan dan biasakan pada keseharian siswa dalam melakukan sesuatu, akan berubah menjadi sebuah kebiasaan atau juga kultur. Kultur yang dijalankan atau dibiasakan di sekolah disebut kultur sekolah. Ramlil (2013:324) mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan pandangan suatu kelompok masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai, yang tercermin baik wujud fisik maupun abstrak, terutama yang berkaitan dengan kompetensi lulusan.

Peneliti lain juga memberikan penjelasan tentang kultur sekolah. Hanum (2011:113) menyampaikan bahwa menurutnya kultur sekolah memiliki unsur-unsur yang terdiri dari asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, sikap dan norma yang dipegang oleh warga sekolah dan kemudian mengarahkan pada upaya mereka berperilaku serta menjadikan karakteristik sekolah terhadap budaya yang dimilikinya. Kultur sekolah dapat mencerminkan kepribadian sekolah dalam melakukan kegiatan-kegiatan.

Cheng (1993:108) menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa budaya sekolah yang memiliki ideologi kuat, berbagi partisipasi, kepemimpinan yang demokratis, serta hubungan yang akrab, guru merasa memiliki kepuasan tinggi, sehingga dapat meningkatkan produktivitas

mereka. Hasil-hasil empiris ini membuktikan bahwa mustahil menciptakan *output* lulusan dengan perilaku atau akhlak yang diharapkan dengan menghiraukan keberadaan budaya sekolah.

Kultur sekolah tentu saja dapat diterapkan disemua jenjang pendidikan. Sebagaimana tempat penelitian yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah MTs N 3 Wonogiri. Seperti umumnya sekolah menengah pertama, sekolah ini juga mengajarkan kepada siswa-siswanya tentang keilmuan umum dan serta menguatkan pada pembelajaran agama. Sekolah tersebut terletak diujung timur dari kabupaten Wonogiri. Terdapat sebuah kegiatan yang unik yang peneliti temui pada pra penelitian.

Diketahui bahwa sekolah tersebut belumlah lama menerapkan kultur sekolah shalat berjama'ah pada diri siswa. Pergantian pemimpin/ kepala sekolah memberingan sebuah pola keseharian baru yang diterapkan oleh semua anggota keluarga sekolah tersebut. Namun, dengan diterapkannya sebuah pola baru di sekolah tersebut, terdapat banyak perubahan positif pada keseharian siswa-siswa di MTs N 3 Wonogiri. Disampaikan oleh kepala sekolah bahwa perjuangan yang guru dan karyawan lakukan adalah tanda bukti harapan agar siswa-siswi menjadi pribadi yang sholeh-sholihah, peka terhadap lingkungan sekitar, dan sukses menggapai cita-citanya.

Dalam penerapan pembiasaan sebuah kultur baru, tentu terdapat lika-liku yang dilalui oleh pemangku dan penyelenggara sekolah. Sebagaimana fokus dalam penelitian ini yaitu upaya elemen sekolah dalam menanamkan kultur shalat berjama'ah serta kesulitan atau hambatan yang dilalui dalam

pelaksanaan kultur tersebut. Kultur yang ditanamkan dan diajarkan pada siswa-siswi MTs Negeri 3 Wonogiri oleh kepala sekolah dan guru serta karyawan MTs Negeri 3 diantaranya guru memberikan contoh menjalankan sholat dzuhur secara berjama'ah tepat waktu. Diketahui bahwa kepala sekolah MTs Negeri 3 Wonogiri menekankan kepada seluruh penyelenggara sekolah harus memberikan contoh kepada siswa berupa menjalankan sholat tepat waktu, dan bagi yang tidak menjalankan sholat tepat waktu maka akan dikenakan denda.

Dari berbagai hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadikan perbedaan atau *gap* antara penelitian-penelitian terdahulu dengan hasil temuan pada pra-penelitian dalam penelitian ini. Budaya merupakan sebuah pandangan yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, pada suatu kelompok masyarakat sekolah dengan tujuan utama meningkatkan kompetensi lulusan (Cheng, 1993; dan Ramlil, 2013). Akan tetapi terdapat juga beberapa tindakan negatif siswa seperti tidak mengindahkan ajakan atau peringatan guru (Fahrudin, 2018:15). Perbedaan tersebut berbeda dengan apa yang ditemukan di MTs N 3 Wonogiri. Dalam menanamkan budaya shalat berjamaah shalat di sekolah, tidak ditemui sebuah paksaan dan siswa dengan suka hati menjalankan shalat berjamaah di sekolah. Guru dan staf sekolah memberikan contoh dan pembinaan yang manusiawi, sehingga tidak diperlukan tindakan yang memaksa pada siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penanaman kultur shalat berjamaah pada

siswa. Oleh karena itu peneliti akan mengangkat tema dengan judul: “Kultur Sekolah Dalam Menanamkan Shalat Berjama’ah Di MTs Negeri 3 Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini, adalah:

1. Kultur sekolah merupakan penerapan pola baru dengan memberikan dampak positif dan menjadi kebiasaan.
2. Pembelajaran dan penanaman rasa kepekaan pada diri anak tidak dilakukan dengan paksaan atau kekerasan.
3. Keberanian dalam menerapkan pola baru harus dengan rencana yang matang, serta sinkronisasi seluruh elemen.

C. Pembatasan Masalah

Dikarenakan terbatasnya waktu dari penelitian ini, maka peneliti dalam penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian hanya berfokus pada pelaksanaan penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjama’ah di MTs Negeri 3 Wonogiri. Kemudian dari proses tersebut dapat menjadi sebuah kultur atau kebiasaan pada diri siswa tentang pentingnya shalat berjama’ah.

D. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang diatas, maka peneliti mengangkat permasalahan yang akan diteliti yaitu “Bagaimana upaya sekolah dalam menanamkan kebiasaan Shalat Dzuhur Berjama’ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020?”

E. Tujuan Penelitian

Dari penjabaran rumusan masalah, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu “Untuk mendeskripsikan upaya sekolah dalam menanamkan kebiasaan Shalat Dzuhur Berjama’ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020”.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai macam khalayak, khususnya dalam dunia pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan di bidang pendidikan formal maupun non formal
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan bagi dunia pendidikan untuk menanamkan shalat berjama’ah pada diri peserta didik.
- c. Memberikan gambaran mengenai pentingnya shalat berjama’ah pada diri siswa MTs Negeri 3 Wonogiri.

d. Dapat dijadikan rujukan atau percontohan dalam pendidikan penanaman shalat berjama'ah pada siswa melalui program shalat dzuhur berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan masukan bagi sekolah dalam mengevaluasi program pembiasaan shalat berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru, pentingnya penanaman dan pembiasaan shalat berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri.

c. Bagi Siswa

Dapat dimanfaatkan sebagai dorongan atau motivasi pada diri siswa MTs Negeri 3 Wonogiri agar selalu membiasakan dirinya untuk menjalankan shalat berjama'ah baik di sekolah maupun diluar sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kultur Sekolah

a. Pengertian Kultur Sekolah

Penanaman dan pengajaran etika perilaku pada diri siswa harus diajarkan dan diawasi baik dalam kehidupan sehari-hari siswa maupun di sekolah. Pembiasaan tersebut guna mengarahkan siswa pada etika hidup yang beradab dan bertanggung jawab. Sebagaimana fungsi sekolah, sebagai institusi yang menjadi tempat belajar siswa secara formal patutlah mengajarkan serta membiasakan hal-hal positif yang dibutuhkan dan diharapkan dalam kehidupan siswa pada hari esok. Pembiasaan positif tersebut akan mejadikan sebuah kultur yang dapat menjadi rujukan dan contoh bagi orang lain. Maka dilihat dari sisi pendidikan kultur sekolah yang positif dan edukatif menjadi sangat penting.

Dari sejarahnya, kata kultur (*culture*) dating dari bahasa Latin “*colere*” yang berarti pemanfaatan tanah dan tumbuh-tumbuhan. Zamroni (2016:6) menjabarkan bahwa *culture* mewakili segala sesuatu yang diciptakan manusia sendiri, bukan datang dari alam. Terminology kultur (*culture*), pertama kali diucapkan pada 1871 oleh Sir Edward Taylorm seorang ahli antropologi berkebangsaan Inggris, yang menyatakan bahwa kultur merupakan pengetahuan, kepercayaan, seni,

moral, hokum, aturan, dan kebiasaan dan kemampuan lain dan perilaku yang dipelajari oleh warga masyarakat.

Geertz dalam Widarto (2014:2), mendefinisikan kultur sebagai suatu pola pemahaman terhadap fenomena sosial, yang terekspresikan secara eksplisit maupun implisit. Berdasarkan hal tersebut, kultur sekolah dapat dideskripsikan sebagai pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan sekolah. Ramlil (2013:324) mengatakan bahwa budaya sekolah merupakan pandangan suatu kelompok masyarakat sekolah yang mencakup cara berpikir, perilaku, sikap, nilai, yang tercermin baik wujud fisik maupun abstrak, terutama yang berkaitan dengan kompetensi lulusan.

Hanum (2011:113) juga menyampaikan bahwa menurutnya kultur sekolah memiliki unsur-unsur yang terdiri dari asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, sikap dan norma yang dipegang oleh warga sekolah dan kemudian mengarahkan pada upaya mereka berperilaku serta menjadikan karakteristik sekolah terhadap budaya yang dimilikinya. Kultur sekolah dapat mencerminkan kepribadian sekolah dalam melakukan kegiatan-kegiatan.

Sedangkan, menurut Dewi dalam Sari dan Hanum (2017:3), budaya sekolah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab merupakan suatu yang dapat menjelaskan, menggambarkan, dan mengidentifikasi mengenai sekolah tersebut baik

secara nyata maupun tidak nyata. Misalnya menjelaskan mengenai tujuan, visi dan misi dari adanya pembangunan sekolah tersebut.

Zamroni (2007:7) juga menyampaikan bahwa budaya sekolah merupakan keseluruhan yang unik, gagasan-gagasan, kebiasaan-kebiasaan, asumsi-asumsi dasar, harapan-harapan bersama, nilai-nilai, norma-norma yang dipegang bersama dan menentukan bagaimana warga sekolah berfikir dan bertindak. Kultur sekolah tersebut merupakan jaringan yang amat kompleks dari berbagai ritual dan tradisi sekolah yang telah dikembangkan Bersama oleh para guru, siswa, staf administrasi dan orang tua dalam tempo yang lama guna menghadapi berbagai problem dan tantangan yang dihadapi sekolah sehingga dapat mengatasinya.

Kultur sekolah sendiri dipengaruhi dua variabel yaitu pengaruh dari luar dan realitas sekolah itu sendiri. Berdasarkan pernyataan Zamroni tersebut maka dapat dipahami bahwa dalam menanamkan dan mengajarkan ibadah sholat, penyelenggara pendidikan di sekolah dapat memberikan contoh terlebih dahulu sehingga siswa-siswi berkenan menjalankan sholat tanpa paksaan, dan menjadikannya sebagai kultur sekolah yang membawa dampak positif pada diri siswa.

Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kultur sekolah dapat menunjukkan identitas dan keunggulan sekolah itu sendiri dalam membangun peningkatan mutu pendidikan. Dari keunggulan tersebut tentu saja menjadikan realitas tersendiri bagi masing-masing sekolah.

Oleh karena itu kultur sekolah mempunyai nilai, aturan-aturan, dan tujuan yang berbeda-beda di masing-masing sekolah demi pencapaian mutu pendidikan yang berkualitas dan unggul.

b. Unsur-unsur Kultur Sekolah

Dalam membangun kultur sekolah dibutuhkan identifikasi secara mendalam mengenai model-model di dalam organisasi atau sekolah yang mempengaruhi dalam karakteristik suatu organisasi atau sekolah. Berikut ada beberapa model kultur sekolah menurut Fons Tropaars yang dikutip Wirawan (2007:13), mengemukakan model budaya organisasi ini seperti bawang bombai yang terdiri dari lapisan-lapisan. Menurutnya isi budaya organisasi menjadi tiga lapisan yaitu sebagai berikut:

1) Lapisan paling luar merupakan produk-produk eksplisit atau budaya eksplisit

Budaya eksplisit adalah realitas yang dapat diobservasi, terdiri dari artefak-artefak dan produk-produk. Isi dari lapisan budaya organisasi ini adalah bahasa, makanan, bangunan, rumah, kesenian, dan sebagainya. Semua hal tersebut merupakan simbol dari level budaya yang lebih ke dalam. Prasangka sebagian besar berasal dari level budaya organisasi ini.

2) Lapisan tengah merupakan norma dan nilai-nilai

Budaya level ini merefleksikan norma dan nilai-nilai. Norma merupakan rasa bersama yang dimiliki kelompok mengenai apa yang

benar dan salah. Nilai-nilai menentukan definisi apakah sesuatu baik atau buruk dan karenanya berhubungan dengan ide-ide yang dianut bersama oleh kelompok. Norma secara sadar atau tidak sadara memberikan perasaan anggota organisasi suatu cara untuk berperilaku, sedangkan nilai-nilai memberikan anggota organisasi suatu perasaan aspirasi atau keinginan untuk berperilaku. Nilai-nilai merupakan konsep yang dimiliki seorang individu atau kelompok mengenai apa yang diinginkan. Misalnya dalam suatu budaya organisasi, anggota sepakat dengan nilai-nilai kerja keras. Walaupun demikian, norma perilaku yang disetujui oleh kelompok mungkin tidak bekerja keras. Disinilah norma dan nilai-nilai berbeda.

3) Inti

Inti merupakan asumsi mengenai eksistensi manusia. Nilai dasar manusia adalah melangkah untuk bertahan hidup atau hidup menghadapi tantangan lingkungannya. Anggota sistem sosial mengorganisasi dirinya dan mengembangkan cara yang paling efektif untuk menghadapi tantangan lingkungannya menggunakan sumber-sumber yang ada dan berhasil. Dari sinilah mereka menciptakan asumsi dasar mengenai eksistensi manusia.

Sedangkan menurut Zamroni (2007: 53) unsur-unsur dalam kultur sekolah dapat dikaji pada tiga level yaitu:

- 1) Artifak merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi, misalnya karya-karya, patung, gedung-gedung, kebersihan ruangan, tata ruang, dan lain sebagainya.
- 2) Nilai-nilai merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung tetapi dapat dalam wujud motto, prinsip-prinsip, logo-logo, dan lain sebagainya.
- 3) Asumsi dasar merupakan keyakinan yang dipegang teguh yang sadar atau tidak dijabarkan dalam nilai-nilai.

Sementara itu Stolp dan Smith dalam Hanum (2011:122) membagi tiga lapisan kultur, yaitu artifak dipermukaan, nilai-nilai dan keyakinan ditengah, dan asumsi di dasar. Artifak adalah lapisan kultur sekolah yang segera dan paling mudah diamati seperti aneka rutinitas yang dilakukan sekolah setiap harinya, upacara, dan benda-benda simbolik sekolah. Keberadaan kultur ini dengan cepat dapat dirasakan ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah yang bersangkutan. Lapisan kultur yang lebih dalam berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di sekolah, ini menjadikan ciri utama pada suatu sekolah. Lapisan yang paling dalam adalah asumsi-asumsi, yaitu berupa simbol-simbol, nilai-nilai, dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali tetapi terus berdampak terhadap perilaku warga sekolah. Lapisan- lapisan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Lapisan-lapisan kultur sekolah

(sumber: Hanum, 2011:122).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat unsur-unsur yang mendukung dalam membangun sebuah organisasi yang unggul melalui tiga unsur yaitu artefak yang tampak dari luar secara fisik, norma dan nilai-nilai yang merupakan membangun rasa bersama dalam organisasi dan memaknai baik atau buruk apa yang dianut dalam organisasi tersebut, dan yang terakhir adalah asumsi dasar mengenai eksistensi manusia dalam berperilaku mengerjakan perannya dalam organisasi sekolah.

Untuk itu dalam membangun kultur harus dapat melihat dari sisi luar dan dalam yang terdapat dalam setiap komponen pendidikan di sekolah agar dapat mengetahui kelemahan dan kelebihan yang terjadi dalam lingkungan sekolah tersebut. Kultur tersebut dapat mengetahui perilaku atau hubungan secara internal di lingkungan sekolah dan secara eksternal di luar lingkungan sekolah. Selain itu dapat mengatasi permasalahan yang timbul didalam lingkungan sekolah untuk membangun kultur yang unggul.

c. Peran Kultur Sekolah

Menurut Zamroni (2007:57), budaya sekolah yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu, kelompok kerja atau unit dan sekolah sebagai satu institusi, dan hubungan sinergis antara tiga tingkatan tersebut. Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu sekolah, kinerja di sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif dan profesional. Budaya sekolah sehat memberikan peluang sekolah dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, budaya sekolah ini perlu dikembangkan.

Menurut Hanum (2011:114), berikut beberapa peran kultur sekolah beraneka ragam yang diberikan para ahli, antara lain seperti berikut.

1) Peran kultur terhadap kinerja

Kultur sekolah yang baik berperan positif dalam memperbaiki kinerja sekolah. Kultur sekolah, suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan bekerja keras, dan belajar mengajar dapat diciptakan dan dibudayakan di sekolah. Siswa dan guru dapat bekerja secara maksimal dengan mengupayakan yang terbaik, meletakkan target hasil tertinggi, dan

berusaha merealisasikan semua itu. Kultur yang baik akan secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada:

- a) setiap individu,
- b) kelompok kerja atau unit kerja,
- c) sekolah sebagai satu institusi, dan
- d) hubungan sinergis di antara ketiga tingkatan kinerja tersebut.

2) Peran kultur dalam membangun mutu sekolah

Perbaikan sistem persekolahan pada intinya membangun sekolah dengan kekuatan utama sekolah yang bersangkutan. Perbaikan mutu sekolah perlu memahami kultur sekolah sebagai modal dasarnya. Melalui pemahaman kultural sekolah, berfungsinya sekolah dapat dipahami, aneka permasalahan dapat diketahui, dan pengalaman-pengalamannya dapat direfleksikan. Setiap sekolah memiliki keunikan berdasarkan pola interaksi komponen sekolah secara internal dan eksternal.

3) Peran kultur dalam perbaikan sekolah

Kultur sekolah merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan merupakan konsep-konsep yang penting dalam pendidikan. Kaitannya dengan peningkatan sekolah, Hanum (2011:115), mengasumsikan bahwa budaya sekolah merupakan suatu yang sangat menentukan bagaimana proses belajar mengajar dalam sebuah sekolah.

Selanjutnya, Stoll yang dikutip oleh Hanum (2011:115), juga menambahkan bahwa budaya pada intinya akan memberikan

dukungan dan identitas terhadap sekolah serta akan membentuk kerangka kerja (*framework*) bagi kegiatan pembelajaran.

Kultur sekolah diharapkan akan memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, dan karyawan maupun pengguna sekolah lainnya, akan terjadi manakala kualifikasi kultur tersebut bersifat sehat, solit, kuat, positif, professional. Ini berarti kultur sekolah menjadi komitmen luas sekolah, kepribadian sekolah yang didukung oleh *stakeholdernya*.

d. Langkah-Langkah Kultur Sekolah

Dalam penerapan sebuah sistem atau model baru dalam sebuah lingkungan pasti akan ditemui berbagai macam hal baik itu positif maupun negatif. Dan dalam penerapannya dibutuhkan langkah-langkah yang tepat agar tujuan penanaman kultur tersebut dapat tercapai.

Menurut Hanum (2011:120), mengemukakan bahwa kultur secara singkat langkah-langkah membentuk kultur sekolah yang positif adalah:

- 1) mengamati dan membaca kultur sekolah yang kini ada, melacak historinya dan masalah apa saja yang timbul oleh keberadaan kultur sekolah tersebut;
- 2) mengembangkan sistem asesmen kultur sekolah sejalan dengan tujuan perbaikan sekolah yang diinginkan;
- 3) melakukan kegiatan assesmen sekolah guna mendiagnosis permasalahan yang ada dan tindakan kultural yang dapat dilakukan;
- 4) mengembangkan visi strategis dan misi perbaikan sekolah;

- 5) melakukan redefinisi aneka peranan kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, orang tua, dan aneka stakeholders;
- 6) mewaspadaikan perilaku yang lama negatif, nilai-nilai yang bersifat racun, dan koalisi mereka;
- 7) merancang pola pengembangan kultur sekolah dan membangun praktik-praktik baru dan artifak baru dikaitkan secara sadar dengan nilai-nilai lama yang relevan dan nilai-nilai baru yang diharapkan tumbuh; dan
- 8) melakukan pemantauan dan evaluasi secara dinamis terhadap perkembangan kultur sekolah dan dampaknya.

Dalam penerapan langkah-langkah penerapan kultur positif di sekolah, akan menimbulkan hal yang baik pula pada lingkungan dan *outcomesnya*. Menurut Lickona dalam Wiyani (2012:156) mengungkapkan bahwa elemen budaya sekolah yang baik diantaranya adalah:

- 1) Pemimpin sekolah memiliki kepemimpinan dan akademik;
- 2) Disiplin ditegakkan secara menyeluruh;
- 3) Warga sekolah memiliki rasa persaudaraan;
- 4) Organisasi siswa menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa tanggungjawab bagi para siswa;
- 5) Hubungan semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil dan bergotong royong;

- 6) Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan menggunakan waktu tertentu untuk mengatasi masalah-masalah moral.

e. Tujuan Penanaman Kebiasaan/ Kultur Sekolah

Pada dasarnya kebiasaan seseorang dalam melakukan suatu hal memerlukan proses belajar, untuk itu diperlukan adanya pelatihan, kedisiplinan, dan kontrol agar anak dapat memahami nilai-nilai yang terkandung. Menurut Semiawan (2008:92), pembiasaan dimaksudkan bukan untuk melarang kebebasan atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola. Sebaliknya, kalau berbagai larangan itu amat ditekankan kepadanya, ia akan merasa terancam dan frustrasi serta memberontak, bahkan akan mengalami rasa cemas yang merupakan suatu gejala yang kurang baik dalam pertumbuhan seseorang.

Lebih lanjut Semiawan (2008:93) menyatakan bahwa jenis pembiasaan yang terdapat selama usia sekolah dan sebelumnya diperoleh adalah kebiasaan dalam berdisiplin waktu, kebiasaan dalam disiplin lalu lintas, kebiasaan disiplin dalam belajar sesuai waktu yang ditentukan, dan sebagainya. Bagi seorang anak, kebiasaan berupa *arbitrair*, artinya adalah suatu konformitas pada tuntutan eksternal, namun bila dilakukan dalam suatu emosional yang positif, menjadi proses pendidikan yang menimbulkan keikhlasan dari dalam dirinya untuk berbuat sesuai peraturan, tanpa merasa dirinya takut atau

terpaksa. Dengan demikian, tidak terjadi “disiplin bangkai” (*cadaveric discipline*), yaitu kepatuhan yang ditaati karena takut dan tanpa pikir atau tanpa keikhlasan.

2. Sholat Berjama’ah

a. Pengertian Sholat

Hasan (2000:19) menjelaskan bahwa shalat menurut bahasa adalah do’a. Sedangkan Raya dan Musdah (2003:174), shalat secara bahasa memiliki dua pengertian, yaitu “berdoa” dan “shalawat”. Ritonga dan Zainuddin (1997:87) mengatakan menurut istilah shalat merupakan suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam.

Hasan (2000:19) mengatakan bahwa shalat fardhu ‘ain artinya setiap muslim yang sudah baligh dan berakal dituntut menunaikannya, seperti shalat wajib lima waktu sehari semalam.

Salah satu dasar hukum menjalankan shalat tertuang pada Al-Qur’an Surah Luqman ayat 17:

يَا بَنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ

إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya:

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah) (Surah Luqman: 17).”

Berdasarkan penjabaran diatas, maka sangat pentinglah setiap orang muslim untuk menjalankan ibadah shalat. Meski dalam kondisi seperti apapun, tetap wajib untuk melaksanakannya. Sebagaimana yang dicontohkan oleh baginda Nabi Muhammad SAW, meskipun dalam kondisi perang sekalipun, wajib hukumnya untuk menjalankan ibadah shalat. Dan, sekolah sebagai tempat pembelajaran juga menjadi rujukan bagi siswa untuk mendalami dan membiasakan diri dalam pengamalan shalat. Maka sangat diperlukan sekolah untuk mengarahkan, mendidik dan mengawasi siswa untuk tetap menjalankan kewajiban shalat ketika berada di lingkungan sekolah.

b. Rukun Shalat

Rukun shalat adalah perbuatan dalam shalat yang harus dikerjakan. Meninggalkan salah satu rukun shalat, shalat yang dilakukan tidak sah. Rukun shalat dibagi menjadi beberapa, yaitu:

- 1) Niat
- 2) Takbiratulihram
- 3) Membaca surah al-fatihah
- 4) Rukuk
- 5) Iktidal
- 6) Sujud
- 7) Duduk diantara dua sujud
- 8) Duduk tasyahud akhir
- 9) Salam

10) Tertib

c. Syarat Sah Sholat

Syarat sah shalat adalah perbuatan yang harus ada sebelum shalat-shalat seseorang diterima Allah SWT apabila terpenuhi syarat sah shalat. Syarat sah shalat dibagi menjadi beberapa, yaitu:

- 1) Bersih dari hadas besar dan kecil
- 2) Bersih badan pakaian dan tempat dari najis
- 3) Menutup aurat
- 4) Telah masuk waktu shalat
- 5) Menghadap kiblat
- 6) Mengetahui tata cara shalat
- 7) Meninggalkan perbuatan yang membatalkan shalat

d. Pengertian Shalat Berjama'ah

Menurut Team Ahlussunnah PP Al-Falah Ploso, Kediri (2008:5), shalat jama'ah adalah hubungan dan ikatan dalam shalat antara imam dan makmum. Oleh karena itu, dalam prakteknya harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam satu sebagai makmum. Tempat yang paling utama mengerjakan shalat fardhu adalah di masjid, demikian juga shalat berjamaahnya.

'Azhim (2009:20), memberikan beberapa kesimpulan mengenai makna dan hakikat shalat menurut para ulama', diantaranya:

- 1) Salat adalah ibadah. Ini berarti salat bukan permainan (*game*) atau adat kebiasaan yang secara rutin dilakukan oleh umat Islam. Ia

benar-benar suatu syari'at yang tata cara pelaksanaannya diatur langsung oleh Allah SWT dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

- 2) Mengandung perkataan dan perbuatan. Perkataan disini berupa zikir, do'a, dan bacaan Al-Qur'an seperti diterangkan dalam hadis-hadis Nabi SAW dan dijelaskan oleh para ulama. Adapun perbuatan yang terkandung dalam salat adalah berdiri, rukuk, sujud, dan duduk juga seperti dipraktikkan oleh Nabi SAW.
- 3) Dimulai dengan takbir yaitu mengucapkan Allahu Akbar sambil mengangkat kedua tangan dan diakhiri dengan salam yaitu mengucapkan "*assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh (u)*", atau "*assalamu 'alaikum wa rahmatullah (i)*", atau sekurang-kurangnya mengucapkan "*assalamu'alaikum*" sambil memalingkan wajah ke kanan dan ke kiri. Hal ini untuk membedakan salat dengan ibadah-ibadah yang lainnya.
- 4) Dengan syarat-syarat tertentu, untuk dapat dipandang sah, orang yang salat disyaratkan suci dari hadas atau najis, beragama islam, baligh, masuk waktunya, berakal, menghadap kiblat, dan menutup aurat.

Sedangkan "berjamaah" menurut 'Azhim (2009:23) berasal dari kata "jamaah" yang mendapat awalan "ber-". Jama'ah berarti kelompok atau kumpulan segala sesuatu. Dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah mendengar orang mengatakan: jamaah kuda, jamaah pohon

durian, jamaah pasir, dan sebagainya. Meskipun maknanya sama. Biasanya kita mengatakan kumpulan kuda, kelompok pohon durian, dan seterusnya.

Az-Zuhaili (2010:284), mendefinisikan shalat berjama'ah, yaitu shalat yang dilakukan kaum muslimin secara bersama-sama yang sedikit-dikitnya dari dua orang, yaitu satu orang sebagai imam, dan satu orang lagi sebagai makmum. Ketika melaksanakan shalat berjama'ah maka posisi imam di depan dan makmum berada di belakang, seorang makmum juga harus mengikuti gerakan imam dan tidak boleh mendahuluinya.

Dari definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan shalat berjama'ah sama seperti shalat sendiri, yaitu didalam shalat terdapat gerakan dan bacaannya. Shalat berjama'ah dianjurkan pada setiap muslim yang mana minimal dikerjakan oleh dua orang, yang satu bertindak sebagai imam, dan sisanya sebagai makmum.

e. Syarat Shalat Berjama'ah

Menurut Mughniyah (2001:135), bahwa shalat berjama'ah harus memenuhi syarat-syarat tertentu. Ia mempersyaratkan melaksanakan shalat berjama'ah 11 syarat, yaitu:

- 1) Islam
- 2) Berakal
- 3) Adil

- 4) Laki-laki, wanita tidak sah menjadi imam untuk laki-laki, dan sah apabila mengimami sesama kaum wanita, demikian menurut seluruh mazhab selain mazhab Maliki.
- 5) Baligh
- 6) Jumlah, seluruh ulama sepakat bahwa sekurang-kurangnya sah jama'ah selain pada shalat jum'at, itu apabila jumlahnya dua orang, dimana salah satunya menjadi imam.
- 7) Makmum tidak menempatkan diri didepan imam,
- 8) Berkumpul dalam satu tempat tanpa penghalang.
- 9) Makmum harus berniat mengikuti imam
- 10) Shalat makmum dan imam harus sama
- 11) Bacaan yang sempurna.

f. Dasar Hukum Shalat Berjama'ah

Hukum shalat berjama'ah sebagaimana dijelaskan diatas, salah satu imam mazhab menghukumi shalat berjama'ah yaitu sunnah muakad (sangat dianjurkan). Hukum tersebut berlandaskan pada firmah Allah SWT dalam surah An-Nisa' ayat 102:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ

Artinya:

“Dan apabila kamu berada ditengah-tengah kaum, maka kemudian kamu mendirikan shalat untuk mereka, maka hendaknya golongan dari kaum tersebut ikut mendirikan shalat bersamamu. (Q.S. An-Nisa': 102)”.

Kemudian terdapat juga dalil naqli sebagai dasar shalat berjama'ah. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW dari Ibnu Umar, beliau bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ

الْفَقْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: Dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Shalat berjama'ah mengungguli shalat sendirian dua puluh tujuh derajat."

Dari dalil-dalil yang disebutkan diatas, maka sangatlah dianjurkan bagi setiap orang muslim untuk menjalankan shalat berjama'ah. Terutama mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang agama dan kewajiban shalat. Selain hikmah dan derajat dari menjalankan shalat berjama'ah, anak juga dapat lebih mengerti lingkungan dan mengenal sosialnya.

g. Keutamaan Sholat Berjama'ah

Hukum shalat berjama'ah menurut sebagian ulama adalah fardhu 'ain, sebagian yang lain adalah fardhu kifayah, dan sebagian yang lainnya menyebut sebagai sunnah muakkad dalam artian sunnah yang dikuatkan atau sunnah yang dianjurkan. Shalat berjama'ah lebih utama atau istimewa dari pada shalat sendiri serta mempunyai keutamaan-keutamaan dan manfaat yang banyak.

Al Jarjawi (2006:136) menyebutkan diantara keutamaan shalat berjama'ah adalah pertama, pertemuan dan keberadaan kaum muslimin

dalam satu barisan dan satu iman dimana hal ini terdapat nilai kesatuan dan persatuan. Kedua, shalat berjama'ah menghendaki berkumpulnya umat islam walau diantara mereka belum saling kenal. Ketiga setiap orang yang melakukan shalat berjama'ah pahalanya akan dilipatkan 27 derajat dibandingkan orang yang sholat sendirian.

Para ulama' dalam menganjurkan umat islam untuk menjalankan shalat berjama'ah tentu berdasarkan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an serta Sunah Nabi Muhammad SAW dikarenakan keutamaan dan hikmah shalat berjama'ah. Berikut dalil-dalil mengenai keutamaan shalat berjama'ah:

قَالَ الْإِمَامُ الْبُخَارِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ : حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ،

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ

صَلَاةَ الْفَدَى بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً .

Artinya: Imam al-Bukhari RA. berkata: telah menceritakan kepada kami Abdullah ibn Yusuf yang berkata: telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Nafi', dari Abdullah ibn Umar ra, bahwa Rasulullah saw bersabda: Shalat berjama'ah lebih utama dibandingkan shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat (HR. Bukhari).

Dari Abu Hurairah RA., Rasulullah SAW bersabda:

صَلَاةُ الْجَمِيعِ تَزِيدُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَصَلَاتِهِ فِي سُوقِهِ حَمْسًا وَعِشْرِينَ دَرَجَةً فَإِنَّ أَحَدَكُمْ

إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ وَأَتَى الْمَسْجِدَ لَا يُرِيدُ إِلَّا الصَّلَاةَ لَمْ يَخْطُ خَطْوَةً إِلَّا رَفَعَهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً

وَحَطَّ عَنْهُ خَطِيئَةً حَتَّى يَدْخُلَ الْمَسْجِدَ، وَإِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ كَانَ فِي صَلَاتِهِ مَا كَانَتْ تَحْسِبُهُ

وَتُصَلِّي يَغْنِي عَلَيْهِ الْمَلَائِكَةُ مَا دَامَ فِي مَجْلِسِهِ الَّذِي يُصَلِّي فِيهِ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ؛

مَا لَمْ يُحْدِثْ فِيهِ

Artinya “Shalat seseorang dengan berjamaah itu dilipatgandakan pahalanya 25 kali atas shalat sendirian yang dia kerjakan di rumah dan di pasar. Hal itu apabila ia berwudhu dengan sempurna, lalu ia keluar menuju ke masjid dan tidak ada yang mendorongnya keluar (menuju ke masjid) selain shalat. Tidaklah setiap langkahnya kecuali akan mengangkatnya satu derajat dan menghapuskan darinya satu kesalahan. Apabila ia shalat, malaikat akan senantiasa mendoakannya selama ia berada di tempat shalatnya, ‘Ya Allah, ampunilah dia. Ya Allah, rahmatilah dia.’ Salah seorang di antara kalian tetap dianggap berada dalam shalat selama ia menanti shalat” (dikutip dari Syafrudin, 2013:30)

Besarnya pahala yang didapatkan ketika menjalankan shalat berjama’ah menunjukkan betapa utamanya shalat berjama’ah. Shalih bin Ghanim As-Sadlan (2003:40), mengemukakan beberapa alasan keutamaan shalat berjama’ah, diantaranya:

- 1) Kemulyaan tempat shalat, orang yang rumahnya jauh dari masjid tentu tidak sama pahalanya dengan yang dekat, orang yang berada di shaf depan dan disebalah kanan tidak sama pahalanya dengan yang dibelakang.
- 2) Pelaksanaan shalat jama’ah yang dilaksanakan di masjid tentu berbeda dengan yang dilaksanakan yang didalam gedung atau di tanah lapang.
- 3) Kesempurnaan mengikuti shalat berjama’ah orang yang mengikuti shalat berjama’ah dari awal tentu tidak sama pahalanya dengan orang yang terlambat.

- 4) Kesempurnaan pelaksanaan shalat, penyempurnaan ruku'nya, kekhusu'annya, jumlah jama'ah shalatnya dan kondisi imamnya.

Dari penjelasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penanaman kebiasaan shalat berjamaah pada siswa di sekolah, dapat mengajarkan mereka tentang arti kesatuan. Dengan kata lain siswa akan dapat menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan dapat saling menghargai. Selain itu dengan membiasakan shalat berjamaah di sekolah, siswa juga dapat memahami bahwa shalat merupakan rutinitas yang wajib dilakukan dimanapun mereka berada, dan diharapkan kebiasaan shalat di sekolah menjadi pembiasaan mereka untuk tidak meninggalkan shalat berjamaah.

h. Hikmah Shalat Berjama'ah

Dalam menjalankan shalat berjama'ah, terdapat beberapa hikmah yang dapat dipetik. Menurut Aqil Bil-Qisti (2005:367) diantaranya adalah:

- 1) Beribadah melalui shalat berjamaah mempunyai tujuan mencari pahala dan takut terhadap azab-Nya dan menginginkan yang ada di sisi-Nya.
- 2) Menanamkan rasa saling mencintai. Dalam rangka mencari tahu keadaan sebagian atas sebagian lainnya.
- 3) Ta'aruf, saling kenal mengenal. Jika sebagian orang mengerjakan shalat dengan sebagian lainnya, maka akan terjalin ta'aruf.

- 4) Memperlihatkan salah satu syiar Islam terbesar, karena seandainya umat manusia ini secara keseluruhan shalat dirumah mereka masing-masing niscaya tidak akan diketahui bahwa disana terdapat shalat.
- 5) Memotivasi orang yang tidak ikut shalat berjamaah sekaligus mengarahkan dan membimbingnya sambil berusaha untuk saling mengingatkan agar berpihak pada kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.
- 6) Membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah.
- 7) Menumbuhkan dalam diri kaum muslimin perasaan sama dan sederajat serta menghilangkan berbagai perbedaan sosial.
- 8) Menambah semangat kaum muslim, sehingga amalnya akan bertambah saat dia menyaksikan orang-orang semangat menjalankan ibadah. Dalam hal itu terkandung manfaat yang sangat besar.

Mulyani (2010:83), mengemukakan beberapa hikmah dan manfaat tersendiri bagi seorang muslim yang melakukan shalat berjama'ah, diantaranya:

- 1) Meningkatkan dan menyempurnakan pahala shalat
- 2) Meningkatkan kualitas persaudaraan antar umat islam (ukhwah islamiyah)
- 3) Meningkatkan komunikasi antar sesama umat islam

- 4) Meningkatkan kesadaran diri
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk saling menghargai antara pemimpin.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan sholat berjama'ah terdapat banyak manfaat dan kelimpahan anugrah yang diberikan oleh Allah SWT.

i. Cara Menanamkan Kebiasaan Sholat Berjama'ah

Dalam menamakan kebiasaan shalat berjama'ah tentu diperlukan tahapan-tahapan yang jelas dan terarah. Syah (2000:123) menyarankan beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam melaksanakan pembiasaan shalat berjama'ah, diantaranya:

1) Perencanaan

Perencanaan menghasilkan suatu rencana berupa dokumen yang mengandung rumusan tujuan, masalah dan sumber, alternatif tindakan dan kriteria keberhasilan. Suatu rencana umumnya belum siap untuk diimplementasikan. Agar rencana tidak menimbulkan kesulitan bagi pelaksana, syarat dalam membuat rencana, yaitu:

- a) Rencana harus memiliki tujuan yang jelas
- b) Kegiatan serta urutan kegiatan harus jelas
- c) Praktis dan dapat dilaksanakan
- d) Harus bersifat lentur agar bisa di modifikasi sesuai kebutuhan
- e) Tersedianya sumber-sumber yang dipergunakan dalam pelaksanaan rencana itu.

2) Pengamalan

Pengamalan sering didefinisikan sebagai proses pelaksanaan tugas yang menjadi kewajibannya. Pada kegiatan pengamalan ini peserta didik diajak untuk belajar sambil berbuat.

Pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah merupakan bentuk sosialisasi antara peserta didik dalam membentuk komunitas hidup bersama dalam prinsip kebersamaan dan sebagai penerapan dari hasil belajar di kelas. Atauran yang diterapkan dalam proses pembiasaan ini adalah sebagai berikut:

- a) Yang mengikuti kegiatan shalat berjama'ah yaitu peserta didik yang mendapatkan jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam
- b) Pelaksanaan shalat berjama'ah dilakukan setelah selesai waktu KBM
- c) Peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan ini akan mendapatkan hukuman yang bersifat edukatif.

3) Disiplin

Kegiatan proses pembiasaan ini akan berdampak positif tidak hanya pada peserta didik yang telah mengikuti pembiasaan ini. Quthb (1993:367) mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu system yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin adalah sikap mentaati ketentuan yang telah ditetapkan

Lebih lanjut Fauzi, menjabarkan kegiatan-kegiatan pembiasaan yang bisa dilaksanakan di sekolah, diantaranya:

a) Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan secara regular dan terus menerus di sekolah. Tujuannya untuk membiasakan siswa melakukan sesuatu dengan baik.

b) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dapat dilakukan tanpa dibatasi oleh waktu dan tempat, hal ini bertujuan memberikan Pendidikan secara spontan terutama dalam membiasakan bersikap sopan santun, ramah dan sikap terpuji lainnya.

c) Kegiatan Terprogram

Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap disesuaikan dengan jadwal yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Tujuannya membiasakan siswa aktif dalam melaksanakan kegiatan sekolah sesuai kemampuan masing-masing.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam bagian ini peneliti juga menjabarkan beberapa kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini serta untuk menunjukkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang

akan peneliti lakukan. Berikut adalah kajian penelitian terdahulu yang peneliti gunakan sebagai acuan pembeda:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Masrochati (2011) dengan judul Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas tahun pelajaran 2009/2010. Dari hasil penelitian ini diperoleh yaitu bahwa terdapat beberapa tahapan yang dilakukan oleh sekolah dalam pembiasaan shalat berjama'ah pada siswa. Tahapan yang dilakukan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah keduanya sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Variabel yang digunakan juga sama yaitu tentang kultur atau pembiasaan sekolah dan shalat berjama'ah. Kemudian perbedaan adalah dalam penelitian terdahulu hanya mengkaji tahapan proses pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah di MTs Ma'arif NU 1 Sumpiuh, sedangkan dalam penelitian ini menelaah tentang proses pelaksanaan kultur sekolah dalam membiasakan shalat berjama'ah pada diri siswa dan mengkaji faktor yang menghambat terlaksananya kultur tersebut.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Firmansyah (2017) tentang Pembiasaan shalat berjama'ah sebagai budaya sekolah di SMPN 04 Ponorogo. Hasil dari penelitian terdahulu adalah dalam pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah sebagai budaya di SMPN 04 Ponorogo merupakan suatu kegiatan rutin yang diikuti oleh siswa-siswi pada mapel Pendidikan Agama Islam beserta guru dan karyawan. Dan terdapat hukuman

yang diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat berjama'ah di jam sekolah. Pembiasaan shalat berjama'ah juga diketahui untuk menanamkan akhlak terpuji kepada diri anak, serta mencegah dari perbuatan kurang terpuji. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah jenis penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Serta variabel penelitian yang digunakan juga sama.

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Johani (2016) dengan judul penelitian Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Kultur sekolah di SMP Nasional Bantul. Hasil dari penelitian terdahulu adalah Perilaku warga sekolah yang ada di SMP Nasional Bantul dapat dilihat dari pelaksanaan nilai keagamaan yaitu doa bersama disetiap pagi, shalat dzuhur berjama'ah dan selain itu terjadi kesenjangan antara guru PNS dan Non PNS, banyak siswa yang kurang disiplin, serta menjalankan tupoksi dan tanggungjawab pada seluruh warga sekolah. Nilai-nilai dan norma-norma sekolah dapat ditemukan adanya slogan-slogan di sekolah dan visi-misi sekolah sebagai pencapaian target sekolah. (2) Peran kepemimpinan kepala sekolah di SMP Nasional Bantul menerapkan menerapkan prinsip "handarbeni" dalam kebijakannya kepala sekolah mengambil keputusan melihat apa yang menjadi permasalahan dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang. Kepala sekolah juga membangun adanya komunikasi dan koordinasi, pembinaan minat bakat siswa, menciptakan iklim kerja yang kondusif, penataan lingkungan fisik, dan pemanfaatan perkembangan teknologi pembelajaran. Kesamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah

jenis penelitian yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Serta variabel penelitian yang digunakan juga sama yaitu tentang kultur sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah variabel utama dalam penelitian terdahulu mengkaji lebih mendalam tentang peran kepala sekolah dalam membangun kultur sekolah yang positif, sementara pada penelitian ini lebih menekankan pada pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Marini, Safitri, & Muda (2018), dengan judul penelitian *Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia)*. Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan sebuah model pengembangan karakter agamis dalam budaya sekolah agamis. Hasil dari penelitian ini adalah Pendidikan karakter pada budaya sekolah agamis melalui tersedianya fasilitas tempat ibadah, perayaan keagamaan, dan simbol agama, telah diperkirakan menghasilkan karakter agamis siswa yang ditunjukkan dengan kepatuhan guru, mengamalkan toleransi di lingkungan baik dengan sesama maupun dengan yang berbeda kepercayaan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengamati tentang pembentukan pembiasaan ibadah (shalat) pada diri siswa. Perbedaannya adalah pada tempat penelitian, dan fokus penelitian terdahulu pengembangan karakter berbasis agama, sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada proses kultur sekolah dalam membiasakan siswa beribadah (shalat wajib) di sekolah.

Kelima, penelitian dilakukan oleh Abdullah, & Arokiasamy (2016), dengan judul penelitian *the influence of school culture and organizational*

health of secondary school teachers in Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan level penerapan kultur sekolah oleh kepala sekolah di sekolah tingkat atas negeri di Kedah, Malaysia. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kultur sekolah dan kepuasan bekerja menurut persepsi guru-guru. Juga diketahui bahwa kultur sekolah ditentukan secara statistik untuk menjadi variabel ukuran yang penting pada kepuasan bekerja. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengamati tentang kultur sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat penelitian, dan fokus penelitian terdahulu pada hubungan kinerja kepala sekolah dan kepuasan bekerja oleh guru, sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada proses kultur sekolah dalam membiasakan siswa beribadah (shalat wajib) di sekolah.

Keenam, penelitian dilakukan oleh Satriani (2018), dengan judul penelitian *Pembinaan guru PAI dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat berjama'ah*. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan menggambarkan keadaan, kondisi, guru pai dalam membiasakan siswa melaksanakan shalat berjamaah. Penelitian ini dilaksanakan di SDN No. 185 Impres Salambu Kecamatan Manggara bombang, Kabupaten Takalar. Hasil dari penelitian ini adalah guru melaksanakan kegiatan bimbingan sholat berjama'ah yang dilakukan setiap hari 30 menit sebelum memulai proses pembelajaran. Kegiatannya berupa membaca surat-surat pendek, sampai murid tersebut mahir dengan bacaan shalat serta beberapa hafalan surat-surat pendek. Guru juga memberikan motifasi kepada siswa yaitu dengan membuat

berapa stiker di setiap sudut sekolah tentang pentingnya melaksanakan shalat berjama'ah. Selain itu guru PAI juga memberikan keteladanan, pembiasaan dan pemberian nasehat kepada siswa mengenai shalat berjama'ah. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengamati tentang menanamkan shalat berjama'ah. Sedangkan perbedaannya adalah pada tempat penelitian, dan fokus penelitian terdahulu fokus cara guru PAI menanamkan shalat berjama'ah pada siswa, sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada proses kultur sekolah dalam membiasakan siswa beribadah (shalat wajib) di sekolah.

Ketujuh, penelitian dilakukan oleh Taahyadin, & Daud (2018), dengan judul penelitian *School culture and school improvement challenges in Kedah*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi praktik level kultur sekolah di Kedah, dan tantangan peningkatan sekolah yang dihadapi oleh manajemen sekolah. Penelitian ini dilaksanakan pada 375 guru yang bekerja secara reguler di Kedah, Malaysia. Pengumpulan data dengan persebaran kuesioner pada guru-guru tersebut yang berdasar pada teori School Culture Triage Survey Questionnaire oleh Wagner (2006). Hasil dari penelitian ini adalah secara umum kultur pada sekolah menengah di Kedah nilai rata-ratanya berkisar pada 60-75. Tantangan perkembangannya, berdasar pada faktor kontribusi dari 1) sikap guru, 2) jumlah siswa yang melampaui batas, 3) perubahan kurikulum, 4) lemahnya sumber pendanaan, 5) pengkelasan level keberhasilan siswa, 6) rendahnya fasilitas. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengamati tentang kultur sekolah. Sedangkan

perbedaannya adalah pada tempat penelitian, dan fokus penelitian terdahulu fokus pada peningkatan mutu sekolah serta tantangan yang dihadapi, sedangkan penelitian yang sekarang berfokus pada proses kultur sekolah dalam membiasakan siswa beribadah (shalat wajib) di sekolah.

Selain perbedaan yang telah disampaikan pada setiap penelitian penelitian terdahulu yang peneliti gunakan dalam kajian penelitian terdahulu ini adalah untuk menguji keaslian tentang penelitian yang akan peneliti lakukan dalam penelitian ini. Diketahui bahwa tempat penelitian yang digunakan pada setiap kajian penelitian terdahulu berbeda, sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan melaksanakan penelitian di MTs N 3 Wonogiri.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif-deskriptif. Menurut Moleong (2010: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Sedangkan Subagyo (2004:1) juga memberikan pendapat penelitian kualitatif diskriptif, yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan apa adanya suatu variable, gejala, atau keadaan. Sedangkan tujuan penelitian kualitatif deskriptif menurut Arikunto (1990:310) adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang proses pelaksanaan dan pembiasaan shalat berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri. Pembiasaan tersebut dilakukan untuk membekali diri siswa tentang pentingnya shalat berjama'ah. Selain itu juga penguatan sisi keagamaan pada diri siswa. Maka dalam penelitian ini peneliti akan mearif dan mengamati proses yang dijalankan di MTs N 3 Wonogiri agar bisa menggambarkan fakta keseluruhan apa adanya.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu penelitian ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

1. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi sangat diperlukan dalam suatu kegiatan penelitian. Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data yang bisa dimanfaatkan oleh peneliti guna mendukung tercapainya tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan tindak penelitian di MTs Negeri 3 Wonogiri. Adapun alasan dipilihnya MTs Negeri 3 Wonogiri sebagai tempat penelitian adalah tersedianya data yang dibutuhkan peneliti, dan Lokasi tersebut sangat strategis dan mudah dijangkau sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan Februari 2020. Dilaksanakannya penelitian ini pada waktu tersebut dipertimbangkan karena pada bulan-bulan tersebut merupakan waktu yang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar, sehingga memudahkan peneliti dalam pengumpulan data.

C. Subjek dan Informan Penelitian

1. Subjek Penelitian

Arikunto (2013:99), mendefinisikan “subjek penelitian adalah subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti yakni subyek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti”. Subjek dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Wonogiri.

2. Informan Penelitian

Menurut Moleong (2010:90), informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian. Informan dan narasumber dalam penelitian ini adalah para Guru di MTs Negeri 3 Wonogiri seperti Guru Bimbingan Konseling (BK) dan Guru Agama Islam (Fiqih, Akidah Akhlak, dan lain-lain) di MTs Negeri 3 Wonogiri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan peneliti. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Observasi

Menurut Sutopo (2002:64) menyatakan bahwa metode observasi digunakan untuk menggali data yang berupa peristiwa, tempat, lokasi dan benda, serta rekaman gambar. Mahmud (2011:168) mengemukakan bahwa

observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari kegiatan yang dilakukan.

Metode observasi ini digunakan untuk mengamati dan mengidentifikasi terkait pelaksanaan penanaman kultur shalat berjama'ah dzuhur di MTs Negeri 3 Wonogiri.

2. Wawancara

Menurut Mulyana (2008:180), wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Nasution (1996:113), bahwa interview/ wawancara adalah bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai penerapan dan penanaman kultur shalat berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri. Dalam kaitannya penanaman kultur shalat dzuhur berjama'ah peneliti akan mewawancarai beberapa subjek penelitian yaitu para elemen pendidik di MTs Negeri 3 Wonogiri, seperti guru, karyawan, ataupun kepala sekolah MTs Negeri 3 Wonogiri

3. Dokumentasi

Arikunto (2013:231) menjelaskan bahwa metode dokumentasi adalah mencari data tentang hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, surat kabar, majalah, notulin, agenda dan sebagainya. Sugiyono (2015:240) menjelaskan lebih detail mengenai dokumentasi, yaitu catatan

peristiwa yang sudah berlalu, dokumentasi bisa berbentuk tulisan misalnya sejarah kehidupan, peraturan, kebijakan, dan dokumentasi berupa gambar misalnya foto, video, sketsa.

Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data terutama tentang profil sekolah yang meliputi: data guru, siswa, data terkait kegiatan atau peristiwa yang terjadi. Selain itu dokumentasi juga untuk menunjukkan peraturan yang berlaku di MTs Negeri 3 Wonogiri untuk mewujudkan kultur atau pembiasaan shalat berjama'ah di sekolah. Diantara dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan selama proses penelitian, peraturan atau tata tertib siswa, serta foto dokumentasi kegiatan pembiasaan shalat berjama'ah dzuhur di MTs Negeri 3 Wonogiri.

E. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini untuk mencari keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagian pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2014:178).

Ada empat macam triangulasi menurut Denzin dalam Moleong (2014:330) yaitu Triangulasi metode, Triangulasi antar peneliti jika penelitian dilakukan antar kelompok, Triangulasi sumber data, dan Triangulasi teori.

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber data dan metode. Triangulasi data

disebut juga triangulasi sumber. Triangulasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang sama dari beberapa sumber data yang berbeda. Sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data yang berbeda, misalnya selain mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara juga menggunakan metode observasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesis, dan menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2015: 244).

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik ini dikemukakan oleh Miles dan Huberman, berikut ini langkah-langkah teknik analisis data interaktif (Basrowi & Suwandi, 2008: 209-210):

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pengabstrakan dan transformasi data kasar dari lapangan. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan, dari awal sampai akhir penelitian. Peneliti mengorganisasi, mengelompokkan dan mencari data

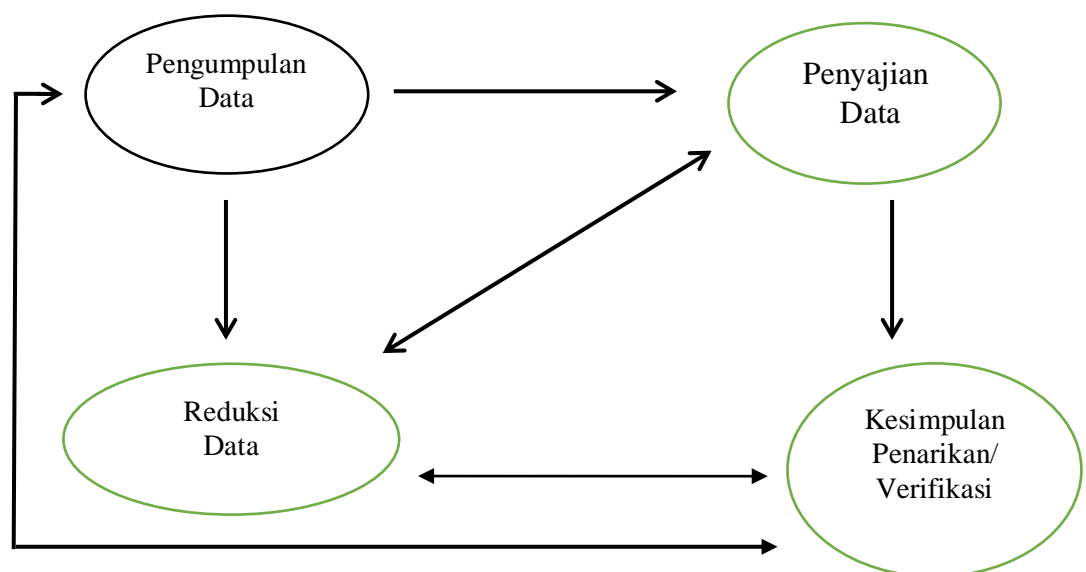
yang benar-benar valid dari data yang diambil dari catatan lapangan sehingga interpretasi bisa ditarik.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti melakukan penyajian data serta sistematis agar mudah dipahami oleh pembaca antara bagian-bagiannya. Dalam proses ini data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema inti.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Dalam tahap ini peneliti membuat rumusan proposisi yang terkait dengan prinsip logika, mengangkatnya sebagai temuan peneliti, kemudian mengkajinya secara berulang-ulang terhadap data yang sudah ada, pengelompokan data telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan.



Gambar 3.1. Skema Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman)

Dari bagan di atas maka analisis data yang dilakukan setelah mengumpulkan data, yang pertama yaitu mereduksi data yang ada kemudian setelah itu dilakukan penyajian data sementara agar dapat dilakukan proses selanjutnya yaitu menarik kesimpulan hal-hal yang terdapat pada reduksi data dan sajian data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Fakta Temuan Penelitian

1. Gambaran Umum MTs Negeri 3 Wonogiri

a. Letak Geografis MTs Negeri 3 Wonogiri

MTs Negeri 3 Wonogiri berdiri pada tahun 1980 yang terletak tepatnya di Jl. Raya Purwanto No.45, Dangkrang, Bangsri, Purwanto, Wonogiri, Jawa Tengah. Berikut adalah data dan letak MTs Negeri 3 Wonogiri secara rinci

Nama Madrasah	: MTs Negeri 3 Wonogiri
Alamat	: Jl. Raya Purwanto No.45, Dangkrang, Bangsri, Purwanto, Wonogiri
Daerah	: Perkotaan
Status	: Negeri
Kelompok sekolah	: Madrasah Tsanawiyah(MTs)
Tahun berdiri	: 1980
Tahun Penegerian	: 2017
Kegiatan belajar mengajar	: Pagi
Bangunan madrasah	: Milik sendiri
Jarak pusat ke kota	: 44,2 km
Jenjang akreditasi	: A
No. SK. Akreditasi	: 044/BANSM-JTG/SK/X/2018
Organisasi penyelenggara	: Pemerintah

Luas tanah : 4050 m²

Email : mtsnpurwantoro1@gmail.com

(Dokumentasi Profil MTs Negeri 3 Wonogiri 2019/2020 dikutip pada
04 Februari 2020)

b. Sejarah Berdirinya MTs Negeri 3 Wonogiri

Sejarah berdirinya MTs Negeri 3 Wonogiri tak dapat dilepaskan dari gagasan Bapak Kyai Haji Sardi Hasyimi, pada waktu itu menjabat sebagai Kepala KUA Purwantoro untuk mendirikan Pondok Pesantren Al-Barokah di Kecamatan Purwantoro. Dengan dukungan dari Muspika dan para tokoh agama di Purwantoro, lambat laun Pondok Pesantren mengalami perkembangan. Pondok pesantren yang semula hanya mengajarkan ilmu agama saja, seiring dengan perjalanan waktu melebarkan sayapnya dengan membuka pendidikan formal.

Pada tahun 1980 Yayasan Al-Barokah Purwantoro mendirikan MTs Swasta yang bernama MTs Al-Barokah Purwantoro. Kepala madrasah pertama (1980) dijabat oleh Bapak Katmo, BA. Pada waktu itu jumlah rombongan belajar 50 peserta didik. Selanjutnya kepala madrasah dijabat oleh Bapak Drs. Aliyudin sampai tahun 1981. Pada tahun pelajaran 1981/1982 sampai dengan tahun pelajaran 1982/1983 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Slamet Widodo. Pada perkembangan berikutnya MTs Al-Barokah Purwantoro mengalami perubahan status menjadi MTs Fillial Negeri Wonogiri dengan kepala madrasah Bapak Thohir, BA. Bapak Thohir, BA menjabat selama

periode tahun pelajaran 1983/1984 sampai dengan tahun pelajaran 1996/1997.

Pada tahun pelajaran 1997 MTs Filial Wongiri di Purwanto berubah status menjadi MTs Negeri Purwanto di bawah naungan Departemen Agama dengan kepala MTs Negeri Purwanto yang pertama Bapak Sularto, BA. Bapak Sularto, BA menjabat dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000. Selanjutnya mulai bulan Agustus 2000 sampai dengan 2009 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Thohir, S.Pd. Pada bulan Mei 2009 sampai dengan 2010 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Drs. Sugiman. Selanjutnya mulai bulan Agustus 2010 sampai dengan Januari 2011 kepala madrasah dijabat oleh Plt Bapak Drs. H. Rosyad Affandi, M.Ag. Mulai bulan Februari 2011 sampai dengan Juni 2014 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Drs. Marimo, M.Pd. Selanjutnya mulai bulan Juli 2014 sampai dengan Juni 2016 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Widoyo, S.Ag.,M.Pd.I. Pada perkembangan selanjutnya sampai bulan Februari 2017 Plt. kepala madrasah dijabat oleh Bapak Drs. H. Sunar, M.Ag. Saat ini kepala madrasah dijabat oleh Bapak H. Joko Supriyanto, S.Pd., M.Pd.

MTs Negeri Purwanto berada di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan wilayah kabupaten Wonogiri bagian timur yang tepatnya di tengah-tengah kota Kecamatan Purwanto. Dengan tempat yang strategis tersebut menyebabkan perkembangan MTs Negeri Purwanto cukup pesat terutama dari segi

jumlah peserta didiknya yang sampai saat ini memiliki 628 peserta didik yang terbagi dalam 18 rombongan belajar.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 810 Tahun 2017, MTs Negeri Purwantoro beralih nama menjadi MTs Negeri 3 Wonogiri.

c. Dasar dan Tujuan Berdirinya MTs Negeri 3 Wonogiri

Adapun secara operasional tujuan yang akan dicapai oleh MTs Negeri 3 Wonogiri pada tahun pelajaran 2019/2020 meliputi:

- 1) Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan
 - a) Madrasah meningkatkan pencapaian mutu kelulusan.
 - b) Madrasah meningkatkan rerata UN sebesar 0,1.
 - c) Madrasah mampu meningkatkan NUM dan perolehan NUN sempurna (10,00).
 - d) Madrasah meningkatkan peringkat NUM dan NUN.
- 2) Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan
 - a) Madrasah menambah ruang kelas.
 - b) Madrasah melengkapi buku pegangan guru dan peserta didik.
 - c) Madrasah melengkapi media pembelajaran peserta didik.
 - d) Madrasah melengkapi sarana kesenian dan olahraga.
- 3) Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 - a) Madrasah mengembangkan Keprofesian Berkelanjutan bagi semua Pendidik.

- b) Madrasah meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan tugas pokok maupun tugas tambahannya.
 - c) Madrasah meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- 4) Pengembangan Standar Pengelolaan
- a) Madrasah mengembangkan pelayanan publik.
 - b) Madrasah menerapkan sistem money internal dan eksternal secara berkala dan berkesinambungan.
- 5) Pengembangan Standar Pembiayaan
- a) Madrasah mendorong akuntabilitas pengelolaan pembiayaan.
 - b) Madrasah mampu menjaga sustainabilitas pendanaan berdasarkan MBS.
- 6) Pengembangan Standar ISI
- a) Madrasah mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 - b) Madrasah mengembangkan kurikulum muatan lokal berkarakter islam.
- 7) Pengembangan Standar Proses
- a) Madrasah mengembangkan model dan metode pembelajaran sesuai dengan standar proses.
 - b) Madrasah mengembangkan kegiatan pembiasaan sesuai dengan Standar Proses.

8) Pengembangan Standar Penilaian

- a) Madrasah mengembangkan sistem penilaian yang mencakup semua kompetensi.
- b) Madrasah mengembangkan sistem penilaian berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- c) Mewujudkan pendidikan berbasis karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler.

d. Visi dan Misi MTs Negeri 3 Wonogiri

1) Visi

MTs Negeri 3 Wonogiri sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam telah mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat serta pengambil kebijakan dalam merumuskan visinya. MTs Negeri 3 Wonogiri juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MTs Negeri 3 Wonogiri ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :

Terwujudnya peserta didik yang takwa, terdidik, terampil, terarah, tanggap, tangguh, dan tanggung jawab (7 T).

Indikator-indikator dari Visi yang dicanangkan oleh MTs Negeri 3 Wonogiri adalah:

- a) Terwujudnya pendidikan yang islami guna mewujudkan perilaku yang beriman dan bertakwa.

- b) Terwujudnya pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berakhlak mulia.
- c) Terwujudnya pendidikan berbasis kecakapan hidup (Life Skill) melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler
- d) Terwujudnya pendidikan Agama dan Akhlak yang dapat memberikan arah menuju kebahagiaan hidup..
- e) Terwujudnya kemampuan pengelolaan pendidikan yang berbasis Teknologi Informasi yang dapat membentuk peserta didik yang selalu tanggap terhadap perubahan dan perkembangan jaman..
- f) Terwujudnya pendidikan kepramukaan yang dapat menempa pesrta didik menjadi manusia yang tangguh .
- g) Terwujudnya pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tanggung jawab.

Visi ini menjiwai warga madrasah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan madrasah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita madrasah yang tergambar pada uraian berikut:

- a) Mendorong warga madrasah berperilaku islami.
- b) Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian.
- c) Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- d) Ingin mencapai keunggulan.
- e) Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah.

f) Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dirumuskan misi yang berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi tersebut.

2) Misi

Untuk mencapai Visi tersebut madrasah melakukan misi sebagai berikut:

- a) Menyiapkan peserta didik yang bertakwa, taat beribadah, berbakti kepada orang tua dan berakhlakul karimah untuk mewujudkan generasi muslim yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.
- b) Membina peserta didik untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang terarah dan tangguh dalam menghadapi segala situasi dan kondisi serta memiliki tanggung jawab yang tinggi.
- c) Menyiapkan peserta didik untuk membina diri menjadi insan yang berilmu dan terampil sehingga mampu bersaing dalam era persaingan global.
- d) Menyiapkan peserta didik dalam menempa diri menjadi insan yang tanggap terhadap lingkungan sekitar serta perubahan dan perkembangan zaman.

e. Struktur Organisasi MTs Negeri 3 Wonogiri

Sekolah merupakan lembaga formal yang terbentuk menjadi sebuah organisasi. Organisasi merupakan sekumpulan orang yang ingin bekerja sama untuk mewujudkan tujuan bersama. Suatu organisasi

memerlukan penggerak atau yang menjalankan tujuan yang disebut struktur organisasi. Pelaksana kegiatan di MTs Negeri 3 Wonogiri terdiri dari berbagai pihak diantaranya pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah Daerah, kepala Madrasah, guru, karyawan, dan organisasi lain. Peran pemerintah untuk di MTs Negeri 3 Wonogiri baik pemerintah pusat maupun desa yaitu dengan adanya bantuan dana baik BOS ataupun dana dari daerah (kabupaten).

Organisasi merupakan hal yang sangat penting dan sangat berperan dalam rangka kelancaran proses pendidikan. Di samping itu suatu lembaga (sekolah) tidak akan terlepas dari suatu manajemen, guna kelancaran dan kesuksesan dari lembaga tersebut, tidak terkecuali di MTs Negeri 3 Wonogiri. Maka pengawasan tugas pada MTs Negeri 3 Wonogiri ini dituangkan dalam struktur komite sebagai berikut:

Tabel 4.1. struktur Komite MTs Negeri 3 Wonogiri

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1	H. Joko Sipriyanto, S.Pd.,M.Pd.	Penanggungjawab	Kepala Madrasah
2	H. Sumadi, S.Pd	Ketua I	Praktisi Pendidikan
3	H. Warseno, S.Pd	Ketua II	Praktisi Pendidikan
4	Parmanto, S.Pd., M.Pd	Sekretaris	Guru
5	Aris Supriyanto, S.Pd.	Bendahara	Guru
6	Komar, A.Md.	Anggota	Tokoh Masyarakat
7	Isrok Sudarsono, S.Pd	Anggota	Praktisi Pendidikan
8	Samsun	Anggota	Praktisi Pendidikan
9	H. Syukroni, S.Pd.	Anggota	Praktisi Pendidikan
10	Miran	Anggota	Tokoh Masyarakat
11	Tarno, S.Pd	Anggota	Guru

Sedangkan untuk struktur organisasi di MTs Negeri 3 Wonogiri adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Struktur Organisasi MTs Negeri 3 Wonogiri

f. Sarana Prasarana di MTs Negeri 3 Wonogiri

Untuk menunjang proses belajar mengajar MTs Negeri 3 Wonogiri memiliki 18 ruang kelas yang terbagi menjadi kelas VII ada 6 ruang, kelas VIII ada 6 ruang, dan kelas IX ada 6 ruang. MTs Negeri 3 Wonogiri juga memiliki kantor guru, perpustakaan, lab komputer, kantor TU dan Kepala Madrasah, UKS, Gudang, Toilet, Masjid, serta prasarana penunjang yang lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada

tabel di bawah ini. (Wawancara kepada bapak Sukidi, Senin 13 Agustus 2018).

Tabel 4.2. Sarana Prasarana MTs Negeri 3 Wonogiri

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar Teori	18	Baik
2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Komputer	1	Baik
7	Ruang Gudang	2	Baik
8	Kamar Kecil Guru/Karyawan	3	Baik
9	Kamar kecil murid	9	Baik
10	Masjid	1	Baik
11	Ruang BP	1	Baik
12	Ruang UKS	1	Baik
13	Ruang OSIS	1	Baik
14	Tempat Wudhu	2	Baik
15	Sumur dan Water Torn	2/1	Baik
16	Pagar keliling	150 m	Baik
17	Parkir Sepeda	1	Baik

(Dokumentasi Profil MTs Negeri 3 Wonogiri 2019/2020)

2. Deskripsi Data Temuan Penelitian

a. Upaya sekolah dalam menanamkan kebiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri

Dalam menanamkan suatu budaya tentu bukanlah kegiatan yang dapat dilakukan dalam waktu yang singkat. Terlebih dalam

menanamkan kebiasaan atau kultur yang berkaitan dengan syariat Islam. Begitupun dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah pada siswa di sekolah. Siswa di sekolah yang berasal dari berbagai macam latar belakang tentu tidak mudah untuk menjadikan para siswa untuk menjalankan kegiatan yang menjadi kewajiban sebagai seorang muslim seperti halnya shalat berjama'ah. Peran aktif seluruh penyelenggara sekolah menjadi faktor yang mempengaruhi suksesnya penanaman kebiasaan tersebut.

MTs Negeri 3 Wonogiri merupakan sekolah yang dengan latar belakang penguatan selain pada pengetahuan umum siswa juga mengedepankan pada pengetahuan serta aplikatif keagamaan yaitu islami. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri 3 Wonogiri bahwa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah harus sesuai dengan nilai-nilai keagamaan Islam. Penguatan nilai-nilai Islam pada siswa akan menjadikan representasi yang positif oleh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Joko Supriyanto selaku kepala sekolah berikut:

“Sebagaimana tugas saya dalam memimpin sekolah ini, saya mencoba memahami berbagai macam keunggulan dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Diantara kekurangan yang saya dan guru MTs Negeri 3 Wonogiri coba perbaiki adalah menanamkan kebiasaan shalat Dzuhur berjama'ah. Karena menurut saya sekolah harus memiliki sebuah keunggulan yang dapat dilihat secara nyata oleh masyarakat. Terlebih sekolah ini merupakan sekolah yang termasuk representasi sekolah islam, maka perlu adanya penguatan nilai-nilai islam pada diri siswa”. (Wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri 3 Wonogiri, 14 Januari 2020)

Kepala sekolah beserta seluruh tenaga pendidikan di MTs Negeri 3 Wonogiri dalam membentuk dan menanamkan kebiasaan atau budaya shalat berjama'ah di sekolah dilakukanlah beberapa agenda yang dapat menunjang terlaksananya budaya sekolah dengan baik. Berdasarkan berbagai macam kegiatan yang akan dilaksanakan oleh MTs Negeri 3 Wonogiri, kegiatan shalat berjamaah termasuk dalam kegiatan terprogram. Kegiatan terprogram dimaksudkan bahwa kegiatan tersebut diagendakan dengan seksama, diawasi bersama, serta menjadi kegiatan yang wajib untuk dijalankan secara terus menerus. Dalam merumuskan kegiatan terprogram tersebut, terdapat tiga tahapan yang dijalankan oleh sekolah MTs Negeri 3 Wonogiri, yaitu perencanaan, pengamalan, pengawasan, dan sanksi:

1) Perencanaan

Dalam perencanaan sebuah kegiatan yang akan dijalankan oleh sekolah, peran kepala sekolah sebagai *leader/* pemimpin mengadakan rapat untuk merumuskan berbagai macam hal yang berkaitan dengan program-program yang akan dijalankan oleh sekolah. Rapat mengenai penanaman kebiasaan shalat berjamaah dilaksanakan melalui rapat dewan guru pada awal semester untuk menentukan tujuan, metode, waktu, peserta/siswa, sanksi, dan pembina/ pendamping shalat berjamaah. Dari hasil rapat ini kemudian disusunlah jadwal pelaksanaan shalat berjamaah dan berbagai hal yang berkaitan termasuk pelaksana imam shalat, waktu,

guru yang menjadi pendamping dan peserta shalat berjamaah. Wakil kepala sekolah urusan kurikulum dan kesiswaan mendapatkan tugas dari kepala sekolah untuk mengatur teknis pelaksanaan shalat berjamaah dan dibantu oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan kegiatan menanamkan shalat berjama'ah dzuhur pada diri siswa.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Joko Supriyanto dalam wawancara berikut ini:

“berdasarkan tujuan dan visi misi sekolah, saya selaku kepala sekaligus pemimpin di MTs Negeri 3 Wonogiri berusaha untuk mewujudkan cita-cita yang telah dicanangkan untuk khususnya dalam membentuk akhlak dan pribadi siswa yang berlandaskan pada keislaman, oleh karenanya saya meminta wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan untuk mengadakan rapat dengan dewan guru agar merumuskan berbagai macam hal untuk membentuk dan menanamkan budaya sekolah shalat dzuhur berjama'ah” (Wawancara dengan kepala sekolah MTs Negeri 3 Wonogiri, 14 Januari 2020)

Selain itu, keterlibatan dari seluruh tenaga pendidik dan guru menjadi faktor kesuksesan dalam menjalankan program penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah. Dari hasil rapat dengan dewan guru juga diketahui bahwa seluruh dewan guru dan tenaga pendidik harus mengikuti dan bersama-sama memberikan contoh kepada siswa mengenai shalat dzuhur berjama'ah di sekolah. Model pelaksanaan shalat dzuhur juga ditentukan dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok-kelompok tersebut dilakukan untuk dapat mengakomodir seluruh siswa agar menjalankan kebiasaan

shalat dzuhur berjamaah di sekolah. Berdasarkan hasil rapat dewan guru disampaikan bahwa guru dibagi menjadi 2 kelompok dalam menjalankan dan mengawasi pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri. Kelompok tersebut yaitu kelompok guru putra bersama dengan seluruh siswa laki-laki menjalankan shalat dzuhur berjama'ah terlebih dahulu, kemudian kelompok guru putri menjalankan bersama dengan siswi-siswi menjalankan shalat berjama'ah setelah kelompok guru putra selesai. Pembagian kelompok tersebut juga untuk mengakomodir jumlah siswa dengan ketersediaan masjid di MTs Negeri 3 Wonogiri serta memudahkan para guru untuk melakukan pengawasan terhadap siswa. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Muchlis Nur Rohman, S.Pdi., M.Pdi., selaku guru Akidah Akhlak & Fiqih di MTs Negeri 3 Wonogiri berikut:

“pelaksanaan shalat dzuhur di sekolah berdasarkan rapat dewan guru guna melatih siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah, maka shalat dzuhur berjamaah terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok guru laki-laki dan siswa laki-laki bersama-sama melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah terlebih dahulu, kemudian setelah seluruh siswa laki-laki selesai dan keluar dari masjid, barulah guru-guru perempuan dan siswi perempuan masuk masjid untuk menjalankan shalat dzuhur berjama'ah” (Wawancara dengan guru Akidah Akhlak MTs Negeri 3 Wonogiri, 29 Januari 2020).

Hal tersebut senada juga disampaikan oleh bapak Aris Supriyanto selaku wakil kepala urusan kesiswaan di MTs Negeri 3 Wonogiri bahwa pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah diprogram

dan dijalankan sedemikian rupa yaitu dengan membagi siswa dalam 2 kelompok; putra dan putri; karena untuk mengakomodir masyarakat di lingkungan sekitar MTs Negeri 3 Wonogiri yang ingin melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di masjid sekolah tersebut. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Aris Supriyanto berikut:

“Pembiasaan shalat berjama'ah siswa di sini dibagi menjadi 2. Hal ini dikarenakan jika seluruh siswa diharuskan shalat berjama'ah berbarengan, maka masjid sekolah tidak dapat menampung seluruh siswa. Selain itu, masjid sekolah juga menjadi tempat ibadah yang digunakan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, dengan pembagian kelompok tersebut, masyarakat sekitar juga dapat menjalankan shalat berjama'ah serta juga mempermudah guru dalam memberikan pengawasan terhadap siswa” (Wawancara dengan wakil kepala urusan kesiswaan MTs Negeri 3 Wonogiri, 24 Januari 2020).

2) Pengamalan

Dalam pengamalan program penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri berdasarkan hasil rapat dewan guru yang telah dijalankan pada awal semester yaitu menentukan metode. Metode yang digunakan dalam penanaman kebiasaan shalat berjama'ah terdiri dari metode keteladanan. Metode keteladanan ini dilaksanakan dengan cara guru yang telah ditunjuk untuk menjadi pendamping diwajibkan ikut melaksanakan shalat berjama'ah agar siswa dapat mencontohnya dan menjalankannya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Parmanto selaku wakil kepala urusan kurikulum di MTs Negeri 3 Wonogiri juga

menjelaskan bahwa metode yang dijalankan sekolah untuk menanamkan kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah adalah dengan memberikan contoh dan keteladanan kepada siswa. Beliau juga menyampaikan bahwa guru dan seluruh tenaga pendidik di MTs Negeri 3 Wonogiri wajib mengikuti shalat dzuhur berjama'ah di sekolah. Hal itu sebagaimana disampaikan bahwa sebelum program shalat dzuhur berjama'ah di sekolah bagi siswa dijalankan, para guru dan tenaga pendidik telah menunjukkan contoh keteladanan.

“dalam menjalankan program yang dicetuskan oleh kepala sekolah berupa penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah para pendidik dan tenaga pendidik menunjukkannya dengan memberikan contoh dan keteladanan secara langsung berupa beliau-belau menjalankan shalat dzuhur berjama'ah ketika berada di sekolahan” (Wawancara dengan Wakil Kepala urusan kurikulum MTs Negeri 3 Wonogiri, 24 Januari 2020).

Didukung dari hasil wawancara dengan kepala sekolah juga telah membuat peraturan bagi para guru dan tenaga pendidik di MTs Negeri 3 Wonogiri untuk menjalankan shalat dzuhur berjama'ah guna memberikan keteladanan kepada siswa. Kepala sekolah juga memberikan sanksi berupa pemotongan gaji kepada guru dan tenaga pendidik di MTs Negeri 3 Wonogiri ketika tidak menjalankan shalat dzuhur berjama'ah. Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak Joko Supriyanto berikut:

“sebelum dibuatnya program penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa, saya membuat peraturan pada guru agar menjalankan shalat dzuhur berjama'ah. Dan diberlakukannya sanksi bagi para guru dan tenaga pendidik yang tidak mengikuti shalat dzuhur

berjama'ah berupa pemotongan gaji” (Wawancara dengan Kepala Sekolah MTs Negeri 3 Wonogiri, 14 Januari 2020).

3) Pengawasan dan Sanksi

Dalam pengamalan program pengawasan kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri berdasarkan hasil rapat dewan guru yaitu pengawasan dilaksanakan dengan cara guru pendamping mengabsen dari tiap siswa yang menjadi tanggung jawabnya untuk didampingi dalam melaksanakan shalat berjamaah. Guru yang menjadi pendamping dalam pelaksanaan shalat berjamaah dzuhur adalah guru yang ditugaskan oleh Kepala MTs Negeri 3 Wonogiri. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Aris Supriyanto berikut:

“dalam menjalankan pengawasan penanaman shalat dzuhur berjama'ah pada siswa, berdasarkan rapat dengan dewan guru terdapat beberapa guru yang menjadi koordinator bagi siswa khususnya adalah guru agama islam. Diantara guru yang mengkoordinir serta mengawasi siswa dalam mengikuti shalat dzuhur berjama'ah adalah bapak Muchlis dan bapak Sudarman.” (Wawancara dengan wakil kepala urusan kesiswaan MTs Negeri 3 Wonogiri, 24 Januari 2020).

Pengawasan dilaksanakan agar sekolah dapat dengan mudah mengetahui perkembangan dan kedisiplinan siswa dalam melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Sebagaimana disampaikan dalam rapat dewan guru bahwa pengawasan dilaksanakan dengan mengabsen siswa dalam mengikuti shalat dzuhur berjama'ah di sekolah. Dari absensi keikutsertaan tersebut maka sekolah dapat

mengatur dan mengevaluasi program penanaman shalat dzuhur berjama'ah pada siswa di sekolah. Selain penentuan guru pendamping dalam rapat dewan guru mengenai program penanaman shalat dzuhur berjama'ah di sekolah juga ditentukan tata tertib dan tahapan pendamping dalam menjalankan tugas tersebut. Sedangkan sanksi yang diterapkan untuk memberikan hukuman bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah di sekolah adalah dengan diberikan hukuman berupa membaca surat-surat pendek di depan masjid. Hukuman ini dimaksudkan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya dan supaya menjadi contoh bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah bahwa hal tersebut tidak baik.

Bentuk administrasi dalam pengawasan yang dilaksanakan oleh guru pada kegiatan shalat dzuhur berjama'ah untuk siswa, maka dibentuklah tugas pendamping dalam pengawasan shalat dzuhur berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri sebagai berikut:

- a) Presensi atau kehadiran siswa pada kegiatan shalat berjamaah.
- b) Tata tertib yang berisi aturan-aturan pelaksanaan shalat berjamaah dzuhur dan di dalamnya juga memuat sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan.

Sedangkan tahapan bagi pendamping melaksanakan pengawasan kegiatan shalat dzuhur berjama'ah di MTs Naegeri 3 Wonogiri terdapat tahapan-tahapan sebagaimana berikut ini:

- a) Pengecekan presensi

- b) Mendata siapa saja siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah
- c) Memanggil siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah
- d) Memberikan nasehat kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah bahwa shalat berjamaah itu penting dan sangat dianjurkan untuk selalu dilaksanakan
- e) Memberikan hukuman kepada siswa yang tidak melaksanakan shalat berjamaah supaya membaca surat-surat pendek dengan berdiri di depan masjid MTs Negeri 3 Wonogiri
- f) Memberikan penegasan lagi atas nasihat yang telah diberikan berupa pernyataan dari pendamping bahwa shalat berjamaah itu benar-benar penting.

Dengan disusunnya tata tertib serta sanksi yang diberikan bagi siswa, penanaman shalat dzuhur berjamaah di MTs Negeri 3 Wonogiri telah tertata dan siswa tidak perlu diingatkan lagi untuk menjalankan shalat dzuhur berjamaah. Penanaman shalat dzuhur berjamaah yang telah berjalan lebih dari 2 tahun sehingga siswa telah menunjukkan sikap yang positif dengan tertib mengikuti shalat dzuhur berjamaah.

Dari hasil temuan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa guru yang diberikan tanggungjawab untuk menjalankan pengawasan serta pengarahan pada siswa adalah seluruh guru agama islam dan dibantu oleh guru BP/BK. Siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri juga telah

menunjukkan sikap yang agamis serta taat pada peraturan sekolah dan taat dalam menjalankan tanggungjawab sebagai seorang yang beragama dengan tertib menjalankan ibadah shalat. Dengan demikian penanaman shalat dzuhur berjamaa'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri telah dapat memberikan hasil berupa kesadaran dan rasa taat pada diri siswa dalam menjalankan perintah agama.

B. Interpretasi Hasil Penelitian

Setelah data hasil temuan disajikan, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini adalah peneliti melakukan analisis data-data yang telah terkumpul berdasarkan tujuan penelitian. Sebagaimana tujuan penelitian ini, peneliti akan menjabarkan upaya sekolah dalam menanamkan kebiasaan Shalat Dzuhur Berjama'ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri.

Pengajaran serta pemberian contoh mengenai hal-hal positif di sekolah akan mengajarkan kepada para siswa suatu nilai yang mereka butuhkan bagi kehidupan mereka baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat umum. Sebuah gagasan atau langkah nyata dan unik untuk perkembangan sekolah yang diterapkan dalam peraturan sekolah kemudian menjadikan gagasan tersebut sebuah *culture* atau budaya sekolah. Budaya sekolah akan menunjukkan pribadi serta tujuan yang ingin dijalankan di sekolah tersebut. Hal ini sesuai dengan teori Hanum (2011:113) bahwa kultur sekolah memiliki unsur-unsur yang terdiri dari asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, sikap dan norma yang dipegang oleh warga sekolah dan kemudian

mengarahkan pada upaya mereka berperilaku serta menjadikan karakteristik sekolah terhadap budaya yang dimilikinya.

Diantara budaya sekolah yang dapat diterapkan dalam kegiatan didalam sekolah adalah penanaman shalat dzuhur berjama'ah di sekolah. Sholat menjadi salah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap muslim. Upaya penanaman shalat dzuhur berjama'ah merupakan wujud nyata sekolah untuk mengarahkan serta menunjukkan diri sekolah kepada masyarakat khususnya mengenai keaktifan siswa di sekolah tersebut dalam hal sholat.

Dari hasil analisis diperoleh bahwa tujuan dasar dari penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah dzuhur di MTs Negeri 3 Wonogiri adalah untuk memberikan gambaran yang positif mengenai sekolah pada masyarakat. Selain itu juga untuk menumbuhkan rasa agamis pada diri siswa sehingga mereka dapat menjalankan dan mematuhi tanggungjawabnya sebagai seorang muslim. Berkaitan dengan tujuan sekolah tersebut, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Dewi dan Sari dan Hanum (2017:3) bahwa budaya sekolah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari sekolah sebab merupakan suatu yang dapat menjelaskan, menggambarkan, dan mengidentifikasi mengenai sekolah tersebut baik secara nyata maupun tidak nyata.

Berdasarkan yang disampaikan oleh kepala sekolah MTs Negeri 3 Wonogiri bahwa seluruh guru dan tenaga pendidik di MTs Negeri 3 Wonogiri memiliki andil dan tanggung jawab yang sama untuk

menciptakan kultur sekolah tersebut. Oleh karenanya kepala sekolah menekankan agar guru dan tenaga pendidik untuk sepenuh hati dalam mengajarkan, mencontohkan dan menanamkan rasa tanggungjawab untuk menjalankan shalat dzuhur berjamaah pada siswa.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam kegiatan penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah di MTS Negeri 3 Wonogiri. Langkah-langkah tersebut diantaranya adalah perencanaan, pengamalan, dan pengawasan serta sanksi. Langkah-langkah yang dijalankan oleh MTs Negeri 3 Wonogiri sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Syah (2000:123) bahwa langkah-langkah dalam melaksanakan pembiasaan shalat berjamaah yaitu perencanaan, pengamalan, dan disiplin.

Dari segi perencanaan, kepala sekolah dan dewan guru MTs Negeri 3 Wonogiri merumuskan tahapan-tahapan yang diperlukan untuk menanamkan kultur atau kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah pada siswa-siswi MTs Negeri 3 Wonogiri. Dalam tahapan perencanaan ini diketahui bahwa dalam perencanaan pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan pada akhir semester. Kegiatan tersebut membahas mengenai metode, dan pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah, serta teknis pelaksanaan shalat berjama'ah.

Teknis pelaksanaan shalat berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri berdasarkan rapat pada tahap perencanaan yaitu membagi siswa dalam dua kelompok, yaitu kelompok putra dan kelompok putri. Guru putra menjalankan shalat dzuhur berjama'ah terlebih dahulu dengan siswa putra.

Sedangkan guru putri menjalankan shalat berjama'ah dengan siswi putri. Pembagian tersebut untuk mempermudah dalam memberikan pengawasan kepada siswa dalam mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjama'ah.

Sedangkan dalam pengamalannya, guru dan tenaga pendidikan di MTs Negeri 3 Wonogiri memberikan keteladanan dengan selalu menjalankan shalat dzuhur berjama'ah. Metode keteladanan ini terlihat pada saat siswa melaksanakan shalat berjama'ah yang di dampingi oleh guru pendamping yang ditentukan berdasarkan rapat dengan dewan guru pada semester akhir tahun pelajaran sebelumnya. Dengan metode keteladanan tersebut, siswa patuh pada perintah guru yang mengarahkan dan mengajak untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. Dari contoh keteladanan yang ditunjukkan oleh guru memberikan dampak persepsi yang baik dalam diri siswa, sehingga para siswa dengan senang hati mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjama'ah.

Selain itu, metode ceramah keagamaan juga diberikan kepada siswa seperti kewajiban shalat, akhlak-akhlak yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, dan lain sebagainya. Kepala sekolah dan guru juga selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa baik itu saat pidato atau sambutan, khutbah, atau pada awal pembelajaran di kelas agar siswa dapat menjadi anak yang sholeh dan berakhlakul karimah. Kemudian, guru pendamping juga memberikan absensi guna mengetahui perkembangan siswa dalam menjalankan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah.

Sedangkan aspek pengawasan dan sanksi juga dijalankan kepada siswa yang tidak mengikuti atau terlambat untuk mengikuti shalat dzuhur berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri. Dalam pengawasan, guru yang bertugas sebagai pendamping baik guru putra maupun putri didampingi guru BP/BK berkeliling di kelas-kelas untuk mengawasi apakah terdapat siswa putra atau putri yang tidak mengikuti shalat berjama'ah sesuai dengan pembagian waktu shalat bagi siswa. Kemudian pemberian sanksi. Pemberian sanksi terlihat dari diberikannya hukuman berupa membaca surat pendek di depan masjid bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjama'ah.

Dari analisis diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengamalan atau pelaksanaan penanaman kultur sekolah mengenai shalat dzuhur berjama'ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri sesuai tahapan yang dianjurkan teori Syah (2000) yaitu dengan menjalankan perencanaan, pengamalan dan disiplin. Kepala sekolah dan seluruh guru di MTs Negeri 3 Wonogiri telah dapat mengaplikasikan dan memberikan contoh kepada para siswanya dalam mengikuti serta menjalankan sholat dzuhur berjama'ah di sekolah. Model percontohan nyata tersebut menjadikan siswa dapat meniru serta menjalankan peraturan sekolah yang berkaitan dengan shalat berjama'ah tanpa paksaan. Kemudian dalam menjalankan pengawasan untuk mendisiplinkan siswa MTs Negeri 3 Wonogiri dalam melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah juga dapat terlaksana dengan baik dan kondusif.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembiasaan shalat berjamaah di MTs Negeri 3 Wonogiri, maka dapat peneliti simpulkan bahwa pembiasaan shalat dzuhur berjamaah di MTs Negeri 3 Wonogiri dilaksanakan dengan merancang beberapa tahapan. Tahapan yang dilakukan adalah perencanaan, pengamalan, pengawasan dan sanksi.

Dalam tahapan perencanaan kepala sekolah dan dewan guru merumuskan tujuan shalat berjamaah, metode pelaksanaan shalat berjamaah, waktu shalat berjamaah, peserta atau siswa yang mengikuti shalat berjamaah, serta guru yang menjadi pembina atau pendamping shalat berjama'ah.

Dalam pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah, siswa dalam dua kelompok, yaitu kelompok putra dan kelompok putri. Guru putra menjalankan shalat dzuhur berjama'ah terlebih dahulu dengan siswa putra. Sedangkan guru putri menjalankan shalat berjama'ah dengan siswi putri. Pembagian tersebut untuk mempermudah dalam memberikan pengawasan kepada siswa dalam mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjama'ah.

Metode yang digunakan dalam penanaman shalat dzuhur berjama'ah di sekolah guru memberikan keteladanan dengan selalu menjalankan shalat dzuhur berjama'ah. Metode keteladanan ini terlihat pada saat siswa melaksanakan shalat berjamaah yang di dampingi oleh guru pendamping.

Metode keteladanan tersebut, siswa patuh pada perintah guru yang mengarahkan dan mengajak untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah.

Selain metode keteladanan, MTs Negeri 3 Wonogiri juga menggunakan metode ceramah keagamaan kepada siswa dalam penanaman wajib shalat dzuhur berjama'ah. Metode ceramah keagamaan diberikan kepada siswa seperti ceramah kewajiban shalat, akhlak-akhlak yang diajarkan Nabi Muhammad SAW, dan lain sebagainya. Selain itu juga diberikan motivasi-motivasi kepada siswa baik itu saat pidato atau sambutan, khutbah, atau pada awal pembelajaran di kelas agar siswa dapat menjadi anak yang sholeh dan berakhlakul karimah.

Sedangkan aspek pengawasan dan sanksi juga dijalankan kepada siswa yang tidak mengikuti atau terlambat untuk mengikuti shalat dzuhur berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri. Pengawasan dilakukan oleh guru dengan berkeliling di kelas-kelas untuk mengawasi apakah terdapat siswa putra atau putri yang tidak mengikuti shalat berjama'ah. Dan sanksi juga diberikan berupa membaca surat pendek di depan masjid bagi siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjama'ah.

Akan tetapi setelah berlangsung dalam sebulan, keaktifan dan kesadaran siswa untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah telah berubah menjadi semakin bagus. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya kedisiplinan siswa. Peningkatan kedisiplinan siswa berupa tepat waktunya siswa dalam menjalankan shalat dzuhur berjama'ah di sekolah. Seluruh siswa MTs Negeri 3 Wonogiri dalam menjalankan budaya sekolah berupa shalat

dzuhur berjama'ah dapat ditunjukkan dengan keaktifan siswa datang ke masjid dan mengambil wudhu setelah mendengar kumandangnya adzan shalat.

Perubahan tersebut terjadi karena para siswa selalu diberikan nasehat oleh para guru dan diawasi dengan absensi keikutsertaan shalat dzuhur berjama'ah. Selain itu pemberian contoh atau keteladanan dari para guru juga mempengaruhi kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan shalat dzuhur berjama'ah.

B. Saran

Setelah peneliti menguraikan kesimpulan mengenai penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah di MTs Negeri 3 Wonogiri, peneliti ingin memberikan beberapa saran antara lain:

1. Madrasah

- a. Pemberian motivasi secara terus menerus akan menjadikan siswa lebih memahami penting dan manfaatnya menjalankan shalat dzuhur berjam'ah.
- b. Menjalin kerja sama dengan wali murid dalam hal ini melalui komite sekolah untuk ikut serta dalam pengawasan shalat dzuhur berjamaah ketika berada di rumah.

2. Guru

- a. Selalu mendoakan dengan ikhlas agar para siswa aktif dalam melaksanakan shalat berjamaah dirumahnya.

- b. Memotivasi siswa agar tidak pernah menyinggalkan shalat.
 - c. Guru selalu menjadi teladan yang di contoh siswanya dalam tingkah lakunya.
3. Siswa
- a. Siswa tidak bermain-main saat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah.
 - b. Siswa harus lebih rajin dalam mengerjakan shalat fardhu dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdul Ghani K., & Arokiasamy, Anantha Raj A. 2016. The Influence of School Culture and Organizational Health of Secondary School Teachers in Malaysia. *TEM Journal – Volume 5 / Number 1 / 2016:56–59*
- ‘Azhim, Irfan Abdul. 2009. *Meraup Pahala Berlimpah dengan Salat Berjamaah*. Solo: Pustaka Iltizam.
- Al Jarjawi, Ali Mahmud. 2006. *Indahnya Syariat Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Al-Quran dan Terjemahannya. 2009. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Aqil Bil-Qisthi. 2005. *Tuntunan Shalat Nabi*. Solo: Bringin
- Arikunto, Suharsimi. 1990. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2010. *Fiqih Islam 2 (Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani)*. Jakarta: Gema Insani
- Basrowi & Suwandi. 2008. *Memahami penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Cheng, Yin Cheong. Profiles of Organizational Culture and Effective Schools. *School Effectiveness and School Improvement 4, 2 (1993): 85-110*.
- Fahrudin. 2018. Peranan Guru Ismuba dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Berjamaah Siswa Kelas X di SMK Muhammadiyah 1 Bantul. Yogyakarta: *Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*
- Fauzi, Ahmad. 2008. *Kegiatan Pembiasaan di Sekolah sebagai Pendukung Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Reaja Rosdakarya.
- Firmansyah, Fajar Sidiq Nur. 2017. Pembiasaan Shalat Berjama’ah sebagai Budaya Sekolah di SMPN 04 Ponorogo. *Skripsi tidak Dipublikasikan. Ponorogo: IAIN Ponorogo*
- Hanum, Farida. 2011. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Hasan, M. Ali. 2000. *Hikmah Shalat dan Tuntunannya*. Jakarta: Raja Grafindo

- Jamaluddin, Syakir. 2013. *Shalat Sesuai Tutunan Nabi SAW*. Yogyakarta: LPPI UMY.
- Johani, Nur. 2016. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Kultur Sekolah di SMP Nasional Bantul. *Skripsi tidak dipublikasikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Marini, A., Safitri, D., & Muda, I. 2018. Managing School Based on Character Building in The Context of Religious School Culture (Case in Indonesia). *Journal of Social Studies Education Research*, 2018:9 (4), 274-294
- Masrochati, Kuni. 2011. Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs MA'ARIF NU 1 Sumpiuh Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2009 / 2010. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mughniyah, Muhammad Jawad. 2001. *Fiqh Lima Mazhab, (tarj)*. Jakarta: Lentera
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Mulyani, Dewi. 2010. *Fiqh Aturan-Aturan Mulia dalam Agama Islam*. Bandung: PT. Mustika Pustaka.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qadir Ar Rahbawi, Abdul. 2001. *Salat Empat Mazhab*. Jakarta: PT. Literasi Antar Nusa.
- Quthb, Muhammad. 1993. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ramlil. 2013. *Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Produktif Peserta Didik SMK Negeri Sumatera Barat*. Padang: Cakrawala Pendidikan.

- Raya, A. Thaib, dan Musdah, S. 2003. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*. Jakarta: Kencana
- Ritonga, Rahman dan Zainuddin. 1997. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Sari, Novita W., & Hanum, Farida. 2017. Peran Kultur Sekolah dalam Membangun Prestasi Siswa di MAN 1 Yogyakarta. Yogyakarta: UNY *Jurnal Pendidikan Sosiologi*.
- Satriani, Sitti. 2018. Pembinaan Guru PAI Dalam Membiasakan Siswa Melaksanakan Shalat Berjamaah. Universitas Muhammadiyah Makasar: *Jurnal Tarbawi Volume 3 No 1, ISSN 2527-4082, 67*
- Shalih bin Ghanim As-Sadlan. 2003. *Bimbingan Lengkap Shalat Berjama'ah*. Solo: At-Tibyan
- Semiawan, Conny R. 2008. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*. Jakarta: Macana Cemerlang.
- Subagyo, P. Joko. 2004. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H.B. 2002. *Pengantar penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret press.
- Syafrudin, Abu Ubaidah. 2013. Keutamaan Shalat Berjamaah. Asy Syariah Edisi 087, Kajian Utama, 02/06/2013. <https://asysyariah.com/keutamaan-shalat-berjamaah/> Diambil pada 17 November 2019
- Syah, Muhibbin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Taahyadin, Fuzainah, & Daud, Yaakob. 2018. School Culture and School Improvement Challenges in Kedah. Universiti Utara Malaysia: *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM) Volume 20, Issue 6. Ver. I. (June. 2018), PP 25-30. www.iosrjournals.org*
- Team Ahlussunnah. 2008. *Fiqh Ibadah*. Kediri: PP. Al-Falah Ploso.

- Widarto. 2014. *Makalah: Pelatihan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: LPM Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
- Wirawan. 2007. *Budaya dan Iklim Organisasi: Teori Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Empat.
- Wiyani, Novan A. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Intan Madani.
- Zamroni. 2007. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.
- _____. 2011. *Dinamika Peningkatan Mutu*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- _____. 2016. *Kultur Sekolah*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: *Pedoman Wawancara*

1. Kultur sekolah apa yang dikembangkan oleh MTs Negeri 3 Wonogiri?
2. Seberapa penting penanaman kultur sekolah bagi sikap disiplin dan akhlak siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri?
3. Bagaimana pelaksanaan penanaman kultur sekolah di MTs Negeri 3 Wonogiri?
4. Bagaimana proses pengawasan pelaksanaan kultur sekolah dalam menanamkan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri?
5. Apa tujuan utama MTs Negeri 3 Wonogiri menanamkan shalat dzuhur berjama'ah sebagai kultur sekolah pada siswa?

Lampiran 2: Hasil Wawancara

Wawancara Kepala Sekolah

- Hari/Tgl : Senin/ 11 Januari 2020
- Waktu : 09.00-10.00 WIB
- Informan : Bp Joko Supriyanto, Kepala Sekolah
- Tempat : Ruang Kepala Sekolah
- Peneliti : Assalamu'alaikum, permisi bapak.
- Narasumber : Wa'alaikumusalam, ada yang perlu saya bantu mas?
- Peneliti : Saya Afif Musthofa, dari IAIN Surakarta. Saya bermaksud meminta ijin untuk observasi dan penelitian skripsi di MTs Negeri 3 Wonogiri.
- Narasumber : Iya mas. Penelitiannya tentang apa ya mas?
- Peneliti : Penelitian skripsi saya ini tentang kultur sekolah dalam menanamkan shalat berjama'ah di sekolah bapak.
- Narasumber : Wah bagus itu mas. Memang jaman sekarang banyak siswa yang harus diberikan pengertian dan pengarahan untuk menjalankan shalat berjama'ah.
- Peneliti : Iya bapak.
- Narasumber : Rencana penelitian berapa lama ini nanti mas?
- Peneliti : Inshaallah kurang lebih satu bulan pak. Tapi itu juga kondisional saja, dan menyesuaikan ijin dari sekolah. Inshaallah juga saya mulai pengamatannya minggu depan bapak.
- Narasumber : Baiklah, mas saya berikan ijin untuk penelitian di MTs Negeri 3 Wonogiri, dan apabila membutuhkan bantuan nanti bisa minta tolong ke bagian TU untuk diarahkan.
- Peneliti : Iya bapak. Terima kasih untuk waktunya. Saya mohon diri terlebih dahulu.
- Narasumber : Iya mas. Semoga sukses ya.
- Peneliti : Iya bapak, Assalamu'alaikum.
- Narasumber : Wa'alaikum salam

Wawancara Kepala Sekolah

- Hari/Tgl : Kamis/ 14 Januari 2020
- Waktu : 10.00-10.30 WIB
- Informan : Bp Joko Supriyanto, Kepala Sekolah
- Tempat : Ruang Kepala Sekolah
-
- Peneliti : Assalamu'alaikum. Permissi bapak, bolehkah saya meminta waktunya untuk melakukan wawancara?
- Narasumber : Wa'alaikumusalam. Oh, silahkan mas. Apa yang ingin ditanyakan?
- Peneliti : Berkaitan dengan judul penelitian saya bapak. Apa yang bapak ketahui tentang kultur sekolah?
- Narasumber : Kultur sekolah itu merupakan sebuah kebiasaan yang dijalankan oleh sekolah baik itu dalam jangka panjang atau jangka pendek. Dan kultur sekolah adalah untuk membangun sebuah kesan serta mendidik siswa menjadi orang-orang yang sesuai dengan norma, etika, serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, serta sesuai dengan hukum agama.
- Peneliti : Apa tujuan dan visi misi MTs Negeri 3 Wonogiri?
- Narasumber : Berdasarkan tujuan dan visi misi sekolah, saya selaku kepala sekaligus pemimpin di MTs Negeri 3 Wonogiri berusaha untuk mewujudkan cita-cita yang telah dicanangkan untuk khususnya dalam membentuk akhlak dan pribadi siswa yang berlandaskan pada keislaman, oleh karenanya saya meminta wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan kesiswaan untuk mengadakan rapat dengan dewan guru agar merumuskan berbagai macam hal untuk membentuk dan menanamkan budaya sekolah shalat dzuhur berjama'ah.
- Peneliti : Apa tugas kepala sekolah dalam menjalankan atau menanamkan kultur sekolah?

- Narasumber : Sebagaimana tugas saya dalam memimpin sekolah ini, saya mencoba memahami berbagai macam keunggulan dan kekurangan yang perlu diperbaiki. Diantara kekurangan yang saya dan guru MTs Negeri 3 Wonogiri coba perbaiki adalah menanamkan kebiasaan shalat Dzuhur berjama'ah. Karena menurut saya sekolah harus memiliki sebuah keunggulan yang dapat dilihat secara nyata oleh masyarakat. Terlebih sekolah ini merupakan sekolah yang termasuk representasi sekolah islam, maka perlu adanya penguatan nilai-nilai islam pada diri siswa.
- Peneliti : Kultur sekolah apa yang sedang dikembangkan untuk menanamkan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa oleh MTs Negeri 3 Wonogiri?
- Narasumber : Kultur sekolah yang berkaitan dengan penanaman shalat berjama'ah secara umum yaitu kami berusaha memberikan contoh kepada siswa dengan segera datang ke masjid sekolah ketika adzan berkumandang. Sebagaimana yang telah kami jalankan, dengan memberikan contoh tersebut, siswa dengan sendirinya dapat meniru apa yang dilakukan oleh guru-gurunya.
- Peneliti : Bagaimana cara sekolah dalam memberikan contoh kultur sekolah tepat waktu melaksanakan sholat dzuhur berjama'ah pada siswa?
- Narasumber : Jadi, cara yang telah kami gunakan yaitu dengan mewajibkan seluruh tenaga pendidik dan karyawan sekolah untuk segera datang ke masjid apabila waktu sholat telah tiba. sebelum dibuatnya program penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa, saya membuat peraturan pada guru agar menjalankan shalat dzuhur berjama'ah. Dan diberlakukannya sanksi bagi para guru dan tenaga pendidik yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjama'ah berupa pemotongan gaji. Hal itu kami lakukan agar contoh disiplin yang dilakukan oleh guru dapat ditiru oleh siswa dalam menjalankan shalat berjama'ah serta tidak ada paksaan.

- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kultur sekolah dalam menanamkan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri?
- Narasumber : Pada awal diberlakukannya wajib shalat berjama'ah masih terdapat beberapa siswa yang kurang kooperatif dalam mengikuti shalat berjama'ah. Sebagian kecil siswa dulu tidak segera datang ke masjid ketika istirahat untuk shalat dzuhur akan tetapi ke kantin atau main sendiri. Banyak factor yang melandasi sikap siswa tersebut. Akan tetapi sekarang alhamdulillah siswa telah mampu menjalankan peraturan sekolah untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah.
- Peneliti : Apa tujuan utama MTs Negeri 3 Wonogiri menanamkan shalat dzuhur berjama'ah sebagai kultur sekolah pada siswa?
- Narasumber : Sebagaimana perintah dalam agama, bahwa shalat merupakan tiang agama. Oleh karena itu, kami mengharapkan dengan disiplinnya siswa menjalankan sholat berjamaah dapat membentuk mereka menjadi anak yang taat pada agama. Selain itu juga untuk mengajarkan kepada mereka mengenai kewajiban sebagai seorang muslim.
- Peneliti : Baik bapak, saya rasa cukup untuk wawancaranya. Setelah ini saya akan menemui waka kurikulum dan kesiswaan yang bertanggungjawab dalam menjalankan kultur sekolah disini. Terima kasih untuk waktunya pak. Assalamu'alaikum.
- Narasumber : Iya mas, sama-sama. Wa'alaikum salam.

Wawancara Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum

- Hari/Tgl : Jum'at/ 24 Januari 2020
- Waktu : 12.45-13.30 WIB
- Informan : Bp Parmanto, S.Pd., M.Pd., WaKa Kurikulum
- Tempat : Ruang Guru
-
- Peneliti : Assalamu'alaikum. Permissi bapak, bolehkah saya meminta waktunya untuk melakukan wawancara?
- Narasumber : Wa'alaikumusalam. Oh, silahkan mas.
- Peneliti : Saya ingin melakukan wawancara berkaitan dengan judul penelitian saya bapak. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bapak kepala sekolah bahwa saya harus menemui waka kurikulum dan kesiswaan sebagai pelaksana beberapa program sekolah.
- Narasumber : Apa yang bisa saya bantu mas?
- Peneliti : Saya akan bertanya mengenai kultur sekolah pak. Apa yang bapak ketahui tentang kultur sekolah?
- Narasumber : Kultur sekolah menurut pemahaman saya adalah kebiasaan atau sebuah kegiatan yang dijalankan sekolah untuk membentuk suatu rutinitas. Seperti kultur sekolah tadarus al qur'an sebelum pembelajaran, atau olah raga bersama pada hari tertentu dan lain-lain.
- Peneliti : Kultur sekolah apa yang sedang dikembangkan untuk menanamkan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa oleh MTs Negeri 3 Wonogiri?
- Narasumber : Kultur sekolah yang berkaitan dengan penanaman shalat berjama'ah yaitu mengenai kedisiplinan. Kedisiplinan siswa akan terbentuk dengan sebuah rutinitas atau kebiasaan yang berlangsung. Sebagaimana rapat untuk pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah pada periode kemarin, guru dan siswa wajib mengikuti shalat dzuhur berjama'ah. Siswa wajib mengikuti shalat dzuhur berjama'ah di sekolah tepat waktu. Siswa juga

mendapat sanksi atau hukuman jika terlambat atau tidak mengikuti shalat dzuhur berjama'ah.

Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kultur sekolah dalam menanamkan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri?

Narasumber : Dalam menjalankan program yang dicetuskan oleh kepala sekolah berupa penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah para pendidik dan tenaga pendidik menunjukkannya dengan memberikan contoh dan keteladanan secara langsung berupa beliau-belau menjalankan shalat dzuhur berjama'ah ketika berada di sekolahan.

Peneliti : Apa tujuan utama MTs Negeri 3 Wonogiri menanamkan shalat dzuhur berjama'ah sebagai kultur sekolah pada siswa?

Narasumber : Tujuan utama dilaksanakannya program wajib shalat dzuhur berjama'ah adalah untuk mengajarkan kepada siswa tentang taat pada perintah agama salah satunya shalat. Dari program ini juga sekolah ingin menunjukkan kepada masyarakat bahwa siswa-siswi MTs Negeri 3 Wonogiri adalah anak yang taat dalam hal agama. Kemudian hasil yang ingin dicapai bagi sekolah adalah untuk membentuk pandangan atau image yang lebih baik tentang sekolah pada masyarakat.

Peneliti : Baik bapak, saya rasa cukup untuk wawancaranya. Terima kasih untuk waktunya pak. Assalamu'alaikum.

Narasumber : Iya mas, sama-sama. Wa'alaikum salam.

Wawancara Wakil Kepala Sekolah bagian Kesiswaan

- Hari/Tgl : Jum'at/ 24 Januari 2020
- Waktu : 10.00-11.00 WIB
- Informan : Bp Aris Supriyanto., WaKa Kesiswaan
- Tempat : Ruang Tamu Sekolah
-
- Peneliti : Assalamu'alaikum. Permisi bapak, bolehkah saya meminta waktunya untuk melakukan wawancara?
- Narasumber : Wa'alaikumusalam. Oh, silahkan mas.
- Peneliti : Saya ingin melakukan wawancara berkaitan dengan judul penelitian saya bapak. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bapak kepala sekolah bahwa saya harus menemui waka kurikulum dan kesiswaan sebagai pelaksana beberapa program sekolah.
- Narasumber : Apa yang bisa saya bantu mas?
- Peneliti : Saya akan bertanya mengenai kultur sekolah pak. Apa yang bapak ketahui tentang kultur sekolah?
- Narasumber : Kultur sekolah itu seperti sebuah kegiatan yang terprogram yang dijalankan menjadi sebuah kebiasaan dan memiliki maksud serta tujuan tertentu.
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kultur sekolah dalam menanamkan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri?
- Narasumber : Pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah sebagaimana hasil rapat dengan dewan guru, dilaksanakan dan diawasi oleh seluruh guru khususnya guru agama yang menjadi pionirnya. Kemudian, pembiasaan shalat berjama'ah siswa di sini dibagi menjadi 2. Hal ini dikarenakan jika seluruh siswa diharuskan shalat berjama'ah berbarengan, maka masjid sekolah tidak dapat menampung seluruh siswa. Selain itu, masjid sekolah juga menjadi tempat ibadah yang digunakan oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, dengan pembagian kelompok tersebut, masyarakat sekitar juga dapat menjalankan shalat berjama'ah serta juga mempermudah guru dalam memberikan pengawasan terhadap siswa.

- Peneliti : Apa tujuan utama MTs Negeri 3 Wonogiri menanamkan shalat dzuhur berjama'ah sebagai kultur sekolah pada siswa?
- Narasumber : Dalam menjalankan program yang dicetuskan oleh kepala sekolah berupa penanaman kebiasaan shalat dzuhur berjama'ah para pendidik dan tenaga pendidik menunjukkannya dengan memberikan contoh dan keteladanan secara langsung berupa beliau-belau menjalankan shalat dzuhur berjama'ah ketika berada di sekolahan.
- Peneliti : Bagaimana proses pengawasan pelaksanaan kultur sekolah dalam menanamkan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri?
- Narasumber : Dalam menjalankan pengawasan penanaman shalat dzuhur berjama'ah pada siswa, berdasarkan rapat dengan dewan guru terdapat beberapa guru yang menjadi koordinator bagi siswa khususnya adalah guru agama islam. Diantara guru yang mengkoordinir serta mengawasi siswa dalam mengikuti shalat dzuhur berjama'ah adalah bapak Muchlis dan bapak Sudarman.
- Peneliti : Baik bapak, saya rasa cukup untuk wawancaranya. Terima kasih untuk waktunya pak. Assalamu'alaikum.
- Narasumber : Iya mas, sama-sama. Wa'alaikum salam.

Wawancara Guru

- Hari/Tgl : Rabu/ 29 Januari 2020
- Waktu : 10.20-11.00 WIB
- Informan : Ibu Susi Mainarti, S.Pdi., M.Pd., Guru Akidah Akhlak
- Tempat : Ruang Guru
-
- Peneliti : Assalamu'alaikum. Permisi ibu, bolehkah saya meminta waktunya untuk melakukan wawancara?
- Narasumber : Wa'alaikumusalam. Oh, silahkan mas.
- Peneliti : Saya ingin melakukan wawancara berkaitan dengan judul penelitian saya bu. Sebagaimana yang sudah dijelaskan bapak kepala sekolah dan bapak waka kurikulum dan kesiswaan bahwa guru agama menjadi factor utama dalam pengawasan pelaksanaan program shalat berjama'ah di sekolah.
- Narasumber : Oh iya mas. Apa yang bisa saya bantu mas?
- Peneliti : Saya akan bertanya mengenai kultur sekolah yang dijalankan di MTs Negeri 3 Wonogiri ini bu. Menurut ibu bagaimana perencanaan sekolah dalam merumuskan shalat berjama'ah di sekolah bagi siswa?
- Narasumber : Pelaksanaan shalat dzuhur di sekolah berdasarkan rapat dewan guru guna melatih siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah, maka shalat dzuhur berjamaah terbagi menjadi 2 kelompok. Kelompok guru laki-laki dan siswa laki-laki bersama-sama melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah terlebih dahulu, kemudian setelah seluruh siswa laki-laki selesai dan keluar dari masjid, barulah guru-guru perempuan dan siswi perempuan masuk masjid untuk menjalankan shalat dzuhur berjama'ah
- Peneliti : Bagaimana pelaksanaan kultur sekolah dalam menanamkan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri?
- Narasumber : Secara umum pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah sekarang ini sudah cukup baik. Akan tetapi proses yang sekarang tercapai itu dulu waktu awal pelaksanaannya cukup sulit. Karena dulu

guru yang bertanggungjawab untuk piket pengawasan harus berkeliling di kelas-kelas, bahkan sampai di kantin.

Peneliti : Apa hasil yang telah dicapai MTs Negeri 3 Wonogiri pada kultur sekolah dalam menanamkan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa?

Narasumber : Ya alhdulillah sekarang anak-anak sudah rajin dan disiplin untuk mengikuti shalat berjama'ah. Siswa juga menunjukkan kemajuan dalam hal sikap. Mereka lebih menunjukkan rasa hormat pada peraturan sekolah serta hormat kepada guru dan orang yang lebih tua.

Peneliti : Bagaimana proses pengawasan pelaksanaan kultur sekolah dalam menanamkan shalat dzuhur berjama'ah pada siswa di MTs Negeri 3 Wonogiri?

Narasumber : Pengawasan yang dijalankan oleh guru khususnya guru agama yaitu dengan berkeliling kelas, serta memberikan arahan atau materi mengenai ketaatan beragama pada proses pembelajaran. Guru juga selalu mengecek presensi siswa dalam mengikuti shalat berjama'ah. Presensi tersebut juga untuk mengetahui keaktifan siswa pada waktu shalat dzuhur berjama'ah..

Peneliti : Baik Ibu, saya rasa cukup untuk wawancaranya. Terima kasih untuk waktunya bu. Assalamu'alaikum.

Narasumber : Iya mas, sama-sama. Wa'alaikum salam.

Lampiran 3: Profil Sekolah

PROFIL MTs NEGERI 3 WONOGIRI TAHUN 2019/2020

A. VISI, MISI DAN TUJUAN MTs NEGERI 3 WONOGIRI

1. Visi MTs Negeri 3 Wonogiri.

MTs Negeri 3 Wonogiri sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam telah mempertimbangkan harapan peserta didik, orang tua peserta didik, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat serta pengambil kebijakan dalam merumuskan visinya. MTs Negeri 3 Wonogiri juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MTs Negeri 3 Wonogiri ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :

Terwujudnya peserta didik yang takwa, terdidik, terampil, terarah, tanggap, tangguh, dan tanggung jawab (7 T).

Indikator-indikator visi:

- a) Terwujudnya pendidikan yang islami guna mewujudkan perilaku yang beriman dan bertakwa.
- b) Terwujudnya pendidikan budaya dan karakter bangsa yang berakhlak mulia.
- c) Terwujudnya pendidikan berbasis kecakapan hidup (*Life Skill*) melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler
- d) Terwujudnya pendidikan Agama dan Akhlak yang dapat memberikan arah menuju kebahagiaan hidup..
- e) Terwujudnya kemampuan pengelolaan pendidikan yang berbasis Teknologi Informasi yang dapat membentuk peserta didik yang selalu tanggap terhadap perubahan dan perkembangan jaman..
- f) Terwujudnya pendidikan kepramukaan yang dapat menempa pesrta didik menjadi manusia yang tangguh .

- g) Terwujudnya pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang tanggung jawab.

Visi ini menjiwai warga madrasah untuk selalu mewujudkannya setiap saat dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan madrasah.

Visi tersebut mencerminkan profil dan cita-cita madrasah yang tergambar pada uraian berikut:

- a. Mendorong warga madrasah berperilaku islami.
- b. Berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian.
- c. Sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.
- d. Ingin mencapai keunggulan.
- e. Mendorong semangat dan komitmen seluruh warga sekolah.
- f. Mendorong adanya perubahan yang lebih baik.

Untuk mencapai visi tersebut, perlu dirumuskan misi yang berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi tersebut.

2. Misi MTs Negeri 3 Wonogiri

Untuk mencapai Visi tersebut madrasah melakukan misi sebagai berikut:

- a) Menyiapkan peserta didik yang bertakwa, taat beribadah, berbakti kepada orang tua dan berakhlakul karimah untuk mewujudkan generasi muslim yang berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.
- b) Membina peserta didik untuk mengembangkan diri menjadi pribadi yang terarah dan tangguh dalam menghadapi segala situasi dan kondisi serta memiliki tanggung jawab yang tinggi.
- c) Menyiapkan peserta didik untuk membina diri menjadi insan yang berilmu dan terampil sehingga mampu bersaing dalam era persaingan global.
- d) Menyiapkan peserta didik dalam menempa diri menjadi insan yang tanggap terhadap lingkungan sekitar serta perubahan dan perkembangan zaman.

3. Tujuan

Adapun secara operasional tujuan yang akan dicapai oleh MTs Negeri 3 Wonogiri pada tahun pelajaran 2019/2020 meliputi:

- 1) Pengembangan Standar Kompetensi Lulusan
 - a) Madrasah meningkatkan pencapaian mutu kelulusan.
 - b) Madrasah meningkatkan rerata UN sebesar 0,1.
 - c) Madrasah mampu meningkatkan NUM dan perolehan NUN sempurna
(10,00)
 - d) Madrasah meningkatkan peringkat NUM dan NUN.
- 2) Pengembangan Sarana dan Prasarana Pendidikan
 - a. Madrasah menambah ruang kelas.
 - b. Madrasah melengkapi buku pegangan guru dan peserta didik.
 - c. Madrasah melengkapi media pembelajaran peserta didik.
 - d. Madrasah melengkapi sarana kesenian dan olahraga.
- 3) Pengembangan Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
 - a. Madrasah mengembangkan Keprofesian Berkelanjutan bagi semua Pendidik.
 - b. Madrasah meningkatkan kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan tugas pokok maupun tugas tambahannya.
 - c. Madrasah meningkatkan kompetensi kepribadian Pendidik dan Tenaga Kependidikan.
- 4) Pengembangan Standar Pengelolaan
 - a. Madrasah mengembangkan pelayanan publik.
 - b. Madrasah menerapkan sistem monev internal dan eksternal secara berkala dan berkesinambungan.
- 5) Pengembangan Standar Pembiayaan
 - a. Madrasah mendorong akuntabilitas pengelolaan pembiayaan.
 - b. Madrasah mampu menjaga sustainabilitas pendanaan berdasarkan MBS.

- 6) Pengembangan Standar ISI
 - a. Madrasah mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
 - b. Madrasah mengembangkan kurikulum muatan lokal berkarakter islam.
- 7) Pengembangan Standar Proses
 - a. Madrasah mengembangkan model dan metode pembelajaran sesuai dengan standar proses.
 - b. Madrasah mengembangkan kegiatan pembiasaan sesuai dengan Standar Proses.
- 8) Pengembangan Standar Penilaian
 - a. Madrasah mengembangkan sistem penilaian yang mencakup semua kompetensi.
 - b. Madrasah mengembangkan sistem penilaian berdasarkan prinsip-prinsip penilaian.
- 9) Mewujudkan pendidikan berbasis karakter melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstra kurikuler.

B. LANDASAN PEMIKIRAN

Didalam UU. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peadaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlaq mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu dan handal dengan kualifikasi : memiliki etos kerja tinggi, mau bekerja keras, mempunyai bekal ketrampilan, menguasai bahasa asing, peka informasi dan teknologi serta melakukan perbaikan terus menerus serta mampu memanfaatkannya.

Untuk membangun SDM (Sumber Daya Manusia) yang bermutu dan handal tersebut adalah melalui proses pendidikan, dengan berpijak pada empat pilar pendidikan universal yaitu : belajar mengetahui (*learn to know*), belajar melakukan (*learn to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learn to be*), dan belajar hidup bersama (*learn to live together*). Dunia pendidikan dituntut untuk melakukan berbagai inovasi baik pada tataran manajemen pendidikan, pemantapan visi-misi, maupun operasionalisasi proses pendidikan itu sendiri.

Tidak kalah pentingnya masalah akhlaq dan budipekerti menjadi pilar penting untuk keberlangsungan hidup bangsa, maka pendidikan ilmu agama perlu ditingkatkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia yang pada akhirnya akan berfungsi sebagai balancing (penyeimbang) dan penunjuk arah bagi tatanan kehidupan bermasyarakat untuk menciptakan sistem kehidupan masyarakat yang sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam perspektif itulah maka MTs Negeri 3 Wonogiri sebagai SMP berciri khas agama Islam yang sebagian input siswanya dari kalangan menengah kebawah, memosisikan diri sebagai madrasah berbasis perbaikan terus menerus (inovasi tiada henti). Dengan posisi seperti itulah diharapkan dapat mendekati visi-misi madrasah.

C. SEJARAH SINGKAT BERDIRINYA MTs NEGERI 3 WONOGIRI

Sejarah berdirinya MTs Negeri 3 Wonogiri tak dapat dilepaskan dari gagasan Bapak Kyai Haji Sardi Hasyimi, pada waktu itu menjabat sebagai Kepala KUA Purwantoro untuk mendirikan Pondok Pesantren Al-Barokah di Kecamatan Purwantoro. Dengan dukungan dari Muspika dan para tokoh agama di Purwantoro, lambat laun Pondok Pesantren mengalami perkembangan. Pondok pesantren yang semula hanya mengajarkan ilmu agama saja, seiring dengan perjalanan waktu melebarkan sayapnya dengan membuka pendidikan formal.

Pada tahun 1980 Yayasan Al-Barokah Purwanto mendirikan MTs Swasta yang bernama MTs Al-Barokah Purwanto. Kepala madrasah pertama (1980) dijabat oleh Bapak Katmo, BA. Pada waktu itu jumlah rombongan belajar 50 peserta didik. Selanjutnya kepala madrasah dijabat oleh Bapak Drs. Aliyudin sampai tahun 1981. Pada tahun pelajaran 1981/1982 sampai dengan tahun pelajaran 1982/1983 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Slamet Widodo. Pada perkembangan berikutnya MTs Al-Barokah Purwanto mengalami perubahan status menjadi MTs Fillial Negeri Wonogiri dengan kepala madrasah Bapak Thohir, BA. Bapak Thohir, BA menjabat selama periode tahun pelajaran 1983/1984 sampai dengan tahun pelajaran 1996/1997.

Pada tahun pelajaran 1997 MTs Filial Wongiri di Purwanto berubah status menjadi MTs Negeri Purwanto di bawah naungan Departemen Agama dengan kepala MTs Negeri Purwanto yang pertama Bapak Sularto, BA. Bapak Sularto, BA menjabat dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2000. Selanjutnya mulai bulan Agustus 2000 sampai dengan 2009 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Thohir, S.Pd. Pada bulan Mei 2009 sampai dengan 2010 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Drs. Sugiman. Selanjutnya mulai bulan Agustus 2010 sampai dengan Januari 2011 kepala madrasah dijabat oleh Plt Bapak Drs. H. Rosyad Affandi, M.Ag. Mulai bulan Februari 2011 sampai dengan Juni 2014 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Drs. Marimo, M.Pd. Selanjutnya mulai bulan Juli 2014 sampai dengan Juni 2016 kepala madrasah dijabat oleh Bapak Widoyo, S.Ag.,M.Pd.I. Pada perkembangan selanjutnya sampai bulan Februari 2017 Plt. kepala madrasah dijabat oleh Bapak Drs. H. Sunar, M.Ag. Saat ini kepala madrasah dijabat oleh Bapak H. Joko Supriyanto, S.Pd., M.Pd.

MTs Negeri Purwanto berada di daerah perbatasan Jawa Tengah dan Jawa Timur merupakan wilayah kabupaten Wonogiri bagian timur yang tepatnya di tengah-tengah kota Kecamatan Purwanto. Dengan tempat yang strategis tersebut menyebabkan perkembangan MTs Negeri Purwanto cukup pesat terutama dari segi jumlah peserta didiknya yang sampai saat ini memiliki 628 peserta didik yang terbagi dalam 18 rombongan belajar.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 810 Tahun 2017, MTs Negeri Purwantoro beralih nama menjadi MTs Negeri 3 Wonogiri.

D. MADRASAH

Nama : MTs Negeri 3 Wonogiri
 NSM : 1211133120003
 NPSN : 20363808
 Asal Mula : MTs Negeri Purwantoro
 SK. Penegerian : No. 107 Tahun 1997
 Kurikulum : Kurikulum 2013
 Alamat : Bangsri, Purwantoro , Kabupaten Wonogiri.

E. KEPALA MADRASAH

Nama : H. Joko Supriyanto, S.Pd., M.Pd.
 NIP : 19690924 199303 1 004
 Tempat, Tgl Lahir : Wonogiri, 24 September 1969
 Pangkat/Gol.Ruang : Pembina Utama Muda IV/c
 Nomor SK : 2344/Kw.11.1/2/KP.07.6/03/2018
 TMT : 11 Januari 2018
 Pendidikan : Pasca Sarjana (S2)
 Pengalaman Tugas : - Sebagai Guru Penjasorkes
 - Kepala MTs N

F. KEADAAN SISWA

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	VII A	12	15	27
2	VII B	16	16	32

3	VII C	18	17	35
4	VII D	18	18	36
5	VII E	18	18	36
6	VII F	20	16	36
7	VII G	18	16	36
JUMLAH		121	116	239
8	VIII A	12	13	25
9	VIII B	12	20	32
10	VIII C	18	20	38
11	VIII D	18	18	36
12	VIII E	18	18	36
13	VIII F	19	19	36
JUMLAH		96	108	204
14	IX A	7	15	22
15	IX B	16	18	35
16	IX C	17	17	34
17	IX D	20	16	36
18	IX E	20	15	35
19	IX F	18	16	34
JUMLAH		100	98	198
JUMLAH TOTAL		317	322	639

G.

H. *KONDISI FISIK*

- a. Luas tanah 4050 m²
- b. Bangunan dan Ruang

No	Nama	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Belajar Teori	18	Baik

2	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Komputer	1	Baik
7	Ruang Gudang	2	Baik
8	Kamar Kecil Guru/Karyawan	3	Baik
9	Kamar kecil murid	9	Baik
10	Masjid	1	Baik
11	Ruang BP	1	Baik
12	Ruang UKS	1	Baik
13	Ruang OSIS	1	Baik
14	Tempat Wudhu	2	Baik
15	Sumur dan Water Torn	2/1	Baik
16	Pagar keliling	150 m	Baik
17	Parkir Sepeda	1	Baik

I.

J. PENGURUS KOMITE MADRASAH

NO	NAMA	JABATAN	KETERANGAN
1	H. Joko Sipriyanto, S.Pd., M.Pd.	Peenangungjawab	Kepala Madrasah
2	H. Sumadi, S.Pd	Ketua I	Praktisi Pendidikan
3	H. Warseno, S.Pd	Ketua II	Praktisi Pendidikan

4	Parmanto, S.Pd., M.Pd	Sekretaris	Guru
5	Aris Supriyanto, S.Pd.	Bendahara	Guru
6	Komar, A.Md.	Anggota	Tokoh Masyarakat
7	Isrok Sudarsono, S.Pd	Anggota	Praktisi Pendidikan
8	Samsun	Anggota	Praktisi Pendidikan
9	H. Syukroni, S.Pd.	Anggota	Praktisi Pendidikan
10	Miran	Anggota	Tokoh Masyarakat
11	Tarno, S.Pd	Anggota	Guru

K.

L. DATA PEKERJAAN ORANG TUA SISWA

Kode	Jenis Pekerjaan	Kelas		
		VII	VIII	IX
01	Tidak bekerja (Di rumah saja)	0	0	0
02	Pensiunan/Almarhum	0	0	0
03	PNS (selain poin 05 dan 10)	6	3	2
04	TNI/Polisi	0	1	0
05	Guru/Dosen	10	6	7
06	Pegawai Swasta	0	2	2
07	Pengusaha/Wiraswasta	75	89	81
08	Pengacara/Hakim/Jaksa/Notaris	0	0	0
09	Seniman/Pelukis/Artis/Sejenis	0	0	0
10	Dokter/Bidan/Perawat	0	0	0
11	Pilot/Pramugari	0	0	0

12	Pedagang	0	1	0
13	Petani/Peternak	101	87	102
14	Nelayan	0	0	0
15	Buruh (Tani/Pabrik/Bangunan)	16	2	1
16	Sopir/Masinis/Kondektur	0	6	2
17	Politikus	0	0	0
18	Lainnya	0	0	0
JUMLAH		204	197	151
TOTAL		598		

M. DATA PRESTASI SISWA

I. Tahun 2013

1. Juara II Putri Pidato Bahasa Indonesia, FASI TQA/SMP/MTs, Kec.Purwantoro
2. Juara I Tilawah Putri tingkat SMP/MTs, MTQ Kec. Purwantoro.
3. Terbaik II Qiro'ah, cabang Tilawatil Qur'an SMP/MTs MTQ Pelajar Kab. Wonogiri
4. Juara III Bola Volly antar SMP/MTs di SMK Negeri Bulukerto
5. Juara III Mapel Bahasa Indonesia HUT SMA Negeri Jatisrono
6. Juara II Lomba IPA MTs Se-Kab. Wonogiri

II. Tahun 2014

1. Juara III Futsal Pelajar SMP sederajat se-Kab. Wonogiri di SMA Negeri Purwantoro.
2. Juara III Pidato Bahasa Jawa KSM Kab. Wonogiri
3. Juara II Mapel Biologi KSM Kab. Wonogiri

III. Tahun 2015

1. Juara I Khotbah SMP/MTs se-Kabupaten Wonogiri di SMA I Purwantoro

2. Juara I Ceramah Agama SMP/MTs se-Kabupaten Wonogiri di SMA 1 Purwantoro
3. Juara II Kaligrafi SMP/MTs se-Kabupaten Wonogiri di SMA 1 Purwantoro
4. Juara II Mapel Biologi Kompetisi Sains Madrasah se-Kabupaten Wonogiri
5. Juara II Pidato Bahasa Arab Putri Ajang Kompetisi Seni dan Olah Raga Madrasah (AKSIOMA)
6. Juara III Pidato Bahasa Arab Putra Ajang Kompetisi Seni dan Olah Raga Madrasah (AKSIOMA)
7. Juara II Kaligrafi Putri Ajang Kompetisi Seni dan Olah Raga Madrasah (AKSIOMA)
8. Juara II Hadroh Putra Ajang Kompetisi Seni dan Olah Raga Madrasah (AKSIOMA)
9. Juara III Hadroh Putri Ajang Kompetisi Seni dan Olah Raga Madrasah (AKSIOMA)
10. Juara I Lomba Pidato Bahasa Jawa Tk MTs se- Kabupaten Wonogiri, HAB Kemenag ke-69..
11. Juara III Pidato pelajar SMP/MTs di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro.
12. Juara III Qiro'ah KSM Kab. Wonogiri
13. Juara III Pidato KSM Kab. Wonogiri
14. Juara II Pidato Bahasa Inggris KSM Kab. Wonogiri
15. Juara III Mapel Biologi KSM Kab. Wonogiri
16. Juara III Pidato Bahasa Jawa KSM Kab. Wonogiri
17. Juara III Hadroh KSM Kab. Wonogiri
18. Juara III Kreasi Jilbab antar Pelajar SMP/MTs di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro
19. Juara III TIK Competition HUT SMK Negeri Bulukerto.

V. Tahun 2017

1. Juara I Kaligrafi Putra Ajang Kompetisi Seni dan Olah Raga Madrasah (AKSIOMA)

2. Juara I Kaligrafi Putri Ajang Kompetisi Seni dan Olah Raga Madrasah (AKSIOMA)
3. Juara II Tahfidzul Qur'an Putri Ajang Kompetisi Seni dan Olah Raga Madrasah (AKSIOMA)
4. Juara III Pidato Bahasa Arab Putri Ajang Kompetisi Seni dan Olah Raga Madrasah (AKSIOMA)
5. Juara III Bulu Tangkis Putra Ajang Kompetisi Seni dan Olah Raga Madrasah (AKSIOMA)
6. Juara I Solo Vocal tingkat SMP/MTs se-Distrik Purwantoro di SMA 1 Purwantoro
7. Juara III Bola Volly antar SMP/MTs di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro
8. Peringkat 14 dari 86 peserta Olimpiade Sains Nasional (OSN) Matematika SMP/MTs, Tingkat Kabupaten Wonogiri
9. Peringkat 14 dari 86 peserta Olimpiade Sains Nasional (OSN) IPA SMP/MTs, Tingkat Kabupaten Wonogiri
10. Peringkat 14 dari 86 peserta Olimpiade Sains Nasional (OSN) IPS SMP/MTs, Tingkat Kabupaten Wonogiri

Purwantoro, 15 Juli 2019

Kepala Madrasah

H. Joko Supriyanto, S.Pd., M.Pd.

NIP.19690924 199303 1004